

Chapter 1



Banyak orang yang bilang jangan melihat buku hanya dari sampulnya, karena sampul hanyalah sampul. Jika kau tidak membukanya maka kau tidak akan tahu isinya.

Begitu pula manusia, jangan pernah melihat manusia dari luarnya. Karena tahu luarnya tidak akan membuat kita tahu isi dalamnya. Declan Sanders juga seperti itu, pria itu begitu mudah dibaca dari luar tapi dalamnya tidak akan ada yang bisa menebak. Bahkan walau itu adiknya sendiri yang telah bersamanya hampir seumur hidupnya.

Declan adalah pembisnis muda yang sangat sukses mengelola perusahaan ayahnya yang telah meninggal dunia karena kemalangan bersama dengan ibunya. Pria itu hanya hidup berdua dengan adiknya yang begitu disayanginya. Adiknya adalah jantung hidupnya, luka adiknya adalah darah baginya. Senyum adiknya adalah bahagia untuknya. Kasih sayang Declan pada adiknya bahkan bukan rahasia lagi, pria itu dengan rela melakukan apapun jika adiknya yang meminta. Walau mungkin adiknya akan meminta ia terjun ke bara neraka, Declan juga akan senang hati menurut.

Tapi tidak ada orang yang tahu rahasia Declan dan adiknya. Pria itu telah membuat adiknya ternoda, menyentuh adiknya tidak hanya sekali dua. Tapi sering, sangat sering hingga sekarang menjadi sebuah rutinitas harian mereka. Candu adiknya telah menjalar di dalam diri Declan.

Rasa bersalah selalu menggerogoti dada Declan, membuat Declan hampir tidak mampu bernafas setiap harinya. Jika jauh dari adiknya, Declan akan merasa iblis membisikkan luka padanya. Merindukan sosok adiknya yang haram baginya dan jika mereka sedang bersama maka setan pula membisikkan padanya untuk menyentuh gadis itu. Menikmati setiap madu yang diberikan sosok adiknya, Kelsey Sanders.

Tidak banyak yang dapat dijabarkan Declan jika ada yang bertanya padanya seperti apa Kelsey. Declan hanya bisa mengatakan kalau Kelsey adalah sosok rapuh yang selalu membutuhkan perlindungan darinya.

Sosok rapuh itulah yang sekarang membuat Declan hampir tercekik, bagaimana tidak, sejak tadi Kelsey terus menelepon meminta ia pulang tapi kemacetan jalan raya seolah berteriak mengejeknya. Membuat Declan hampir bersumpah serapah. Tapi Declan tidak bisa menampakkan topeng ketenangannya saat ia tidak sendiri. Ada sopir bersamanya dan Declan tidak mau sopir mulai bertanya-tanya apa yang membuat Declan

hampir seperti orang gila. Akhirnya Declan hanya bisa menggigit jemarinya dengan kesal bahkan sedikit lagi ia akan melukai dirinya.

"Pak, apa kita tidak bisa mengambil jalan memutar?" Declan bertanya. Mulai tidak sabar. Waktu seolah bergerak lambat disaat seperti ini.

Si sopir melihat spion ke arah bosnya. "Hanya akan membuang waktu, Mr. Sanders. Memutar juga akhirnya akan sama. Sepertinya ada kecelakaan di depan sana jadi kita hanya bisa menunggu."

Declan mendengar. "Apa separah itu sampai harus membuat lalu lintas seperti ini?"

Sopir itu hanya diam. Tidak tahu harus menjawab apa.

Declan yang benar-benar tidak sabaran memilih keluar. Menatap jalanan yang benar-benar macet parah. Pria itu berjalan lebih kedepan dan terus berjalan sampai ia bisa menemukan penyebab ia tidak bisa bertemu dengan Kelsey.

"Apa yang terjadi?" Declan bertanya pada seseorang yang sepertinya juga keluar dari mobilnya. Declan memiliki teman yang tidak sabaran.

"Gadis itu menabrak salah satu taksi tapi ia tidak ingin keluar. Dia benar-benar mencari masalah."

Declan berdecak, ia berjalan maju. Melihat mobil yang memang melintang di tengah jalan. Declan menyingkirkan tubuh pria gemuk yang sejak tadi menggedor kaca mobil.

"Hei nona, apa kau bisa keluar sebentar?" Declan mengetuk pintu mobil.

Gadis itu mengangkat wajahnya. Wajah pias dengan airmata deras. Sepertinya gadis itu ketakutan.

"Tidak akan ada yang menyakitimu. Aku jamin."

Gadis itu menatap ke belakang tubuh Declan dan Declan tahu kalau gadis itu takut dengan pria gemuk itu. Gadis itu menggeleng.

"Keluarlah, aku akan melindungimu." Declan menatap dalam mata gadis itu. Dia sering melakukan ini pada Kelsey dan berhasil, Declan rasa hasilnya juga sama pada gadis yang tampak rapuh ini.

Bibir gadis itu bergetar. Tampak ingin menangis.

"Aku berjanji." Declan tersenyum.

Dan berhasil. Gadis itu keluar yang tentu saja dengan tubuh gemetar hebat. Declan langsung meraih pinggang

gadis itu, memeluknya dengan erat saat tenaga gadis itu tidak sanggup menyangga kakinya sendiri.

Beberapa orang mulai menyumpah kasar pada gadis itu. Pria gemuk tadi mengambil alih kemudi dan menyingkirkan mobil itu ke pinggir jalan.

Gadis itu mendekap Declan semakin erat. Membuat Declan tidak nyaman. Tapi ia tidak bisa melepaskan gadis itu begitu saja karena orang-orang yang kesal bisa membuat gadis itu roboh. Lalu lintas berjalan dengan normal. Polisi juga sudah datang dan gadis itu sedang di mintai keterangan. Gadis itu terus menatap Declan seolah Declan akan tiba-tiba saja menghilang.

"Mr. Sanders?"

Suara sopirnya membuat Declan langsung berjalan ke arah jalan raya. "Apa Kelsey menelepon?"

"Kata bibi dia menangis. Saya rasa ada yang tidak beres."

Declan yang tadinya berniat menunggu gadis itu sampai tenang dan berpamitan tidak bisa menahan diri. Airmata Kelsey adalah neraka bagi Declan jadi pria itu langsung masuk ke mobilnya dan meminta sopir menjalankan mobilnya.

Gadis itu baru sadar kalau Declan telah pergi saat mobil Declan berjalan. Gadis itu berlari mengejar tapi walau

Declan melihat gadis itu dengan susah payah hendak meraih mobilnya, Declan diam saja.

Dia tidak memiliki urusan lagi dengan gadis itu.

"Anda kenal gadis itu Mr. Sanders?"

Declan menggeleng. Menatap ponselnya dan melihat panggilan tidak terjawab dari Kelsey. Dia lupa membawa ponselnya tadi.

"Dia adalah cucu nenek Anderson. Saya pernah melihat dia ikut saat anda mengadakan rapat beberapa hari yang lalu."

"Apa!?"

Sopir itu mengangguk.

Declan memijit pelipisnya. Tidak menyangka kalau nenek cerewet itu memiliki cucu yang bisa dibilang cantik.

Chapter 2



Kelsey Sanders. Gadis manis dengan kecantikan luar biasa yang menurun dari ibunya, matanya yang sewarna batu shapphire menambah poin kecantikannya juga dengan tubuh sintal yang selalu berhasil membuat mata pria tidak hanya melirik satu detik. Gadis itu memiliki seluruh cinta di dalam dirinya lewat kakaknya. Walau ia tidak memiliki kedua orangtuanya tapi kakaknya sanggup membuat dia tidak kurang satupun.

Tapi kadangkala ke posesifan kakaknya membuat Kelsey kewalahan. Apalagi jika itu sudah menyangkut seorang pria. Declan Sanders adalah pria yang tidak akan mengizinkan Kelsey mendekat pada pria manapun. Jarak yang dibentang Declan adalah seratus meter. Bahkan untuk sekedar sekolah saja, Kelsey harus puas hanya dengan guru privat. Bahkan sikap Declan kerap kali membuat Kelsey ingin berteriak.

Tapi disatu sisi, Kelsey begitu senang dengan apa yang dilakukan Declan. Membuat Kelsey begitu merasa berharga. Bahkan Kelsey tidak perlu pria lain, Declan adalah kesempurnaan untuknya.

"Bibi hati-hati." Kelsey meringis.

Rambutnya entah bagaimana tersangkut di pengering rambut. Membuat Kelsey frustrasi setengah mati bahkan Declan tidak ada disini untuk membantunya. Biasanya Declan yang akan mengeringkan rambutnya bahkan untuk urusan paling kecil, Declan yang akan melakukan. Tapi karena pria itu ada urusan di luar kota jadilah Kelsey yang mengurus dirinya sendiri.

Sebutuh itulah Kelsey pada kakaknya.

"Sebentar lagi, Ms. Sanders."

"Dimana Declan? Apa bibi sudah bilang kalau aku menangis?" Gadis itu merengut. Tidak biasanya Declan seperti ini, biasanya satu kata dari Kelsey, Declan akan langsung berlari padanya. Tapi sekarang apa? Apa Declan punya wanita lain di luar sana? Apalagi dengan bisnisnya yang terus-menerus membuat Declan keluar kota, tidak akan menutup kemungkinan.

Membayangkan Declan bersama wanita lain membuat gadis itu tidak suka. Awas saja kalau sampai itu benar-benar terjadi.

"Bibi sakit.."

"Maaf Ms. Sanders rambutnya benar-benar tersangkut."

Kelsey berdecak.

Suara pintu yang di banting kasar hampir membuat Kelsey menarik rambutnya hingga putus. Mata abu gadis itu menatap ke arah pintu dan menemukan dalang itu adalah kakaknya. Declan berdiri diambang pintu dengan wajah pias. Suara deru nafas pria itu juga tidak normal, terbukti dari dadanya yang naik-turun. Kelsey malah kasihan melihat kakaknya sekarang.

"Apa yang terjadi?" Declan bertanya setelah berjalan mendekat.

Kelsey cemberut. "Apa kau memiliki hak bertanya? Sedangkan kau sibuk dengan wanitamu di luar sana!" Mata abu Kelsey membara.

"Apa? Wanita? Wanita apa?"

Kelsey memutar bola matanya. "Tentu saja wanita yang membuatmu terlambat datang. Apa yang sedang kalian lakukan?"

Declan hanya menggeleng. "Tabiatmu yang penuh dengan prasangka ini kadangkala tidak pada tempatnya. Apa yang terjadi dengan rambutmu?"

"Salahmu."

"Salahku? Kok bisa menjadi salahku?"

"Sudahlah, aku bisa mengurus diriku sendiri." Kelsey melengos.

Declan tersenyum. "Bibi, biar aku."

"Sudah kubilang aku bisa mengurus diriku sendiri, bibi teruskan." Kelsey keras kepala.

Tapi Declan dengan cepat meraih pengering rambut itu dari tangan asisten rumah tangga. Tanpa kata meminta wanita itu pergi. Kelsey sendiri hanya bungkam, tidak melawan karena Declan memang selalu menang jika ia sudah menginginkan sesuatu.

"Kau menyebalkan."

"Setidaknya orang menyebalkan ini yang akan dengan sukarela melakukan segala hal untukmu. Kuharap kau tidak lupa."

Kelsey kembali melengos.

Declan sendiri tidak mengonfrontasi lebih jauh. Tangannya sudah mulai sibuk menyingkirkan rambut Kelsey dari pengering itu. Menatap kepala adiknya dengan sayang.

"Kakak sakit!" Kelsey merengek setelah merasakan Declan yang menarik kuat rambutnya.

Declan menatap culas. Kalau Kelsey sudah memanggilnya kakak maka kemarahan itu pastinya sudah sirna. Biasanya akan seperti itu.

"Kakak pelan-pelan, tadi benar-benar sakit." Kelsey menatap Declan dengan mata berkaca-kaca.

Declan memegang kepala Kelsey dan mencium cepat bibir menggoda gadis itu. Membuat Kelsey melotot padanya.

"Kakak!"

"Sudah selesai. Yang tadi adalah hadiahku." Declan cengir.

Kelsey sendiri langsung melihat pengering rambut yang di taruh Declan di atas meja. Gadis itu membentang rambutnya yang panjang dan melihat kalau rambutnya masih baik-baik saja. Setidaknya ia tidak merusak rambutnya.

"Jadi apa kau bersenang-senang hari ini tanpaku?" Declan meletakkan lengannya pada sandaran sofa. Menatap adiknya dengan tangan sibuk mengelus lengan telanjang Kelsey.

Kelsey sendiri merebahkan kepalanya pada lengan Declan. Menatap mata hijau sang kakak yang kerap menenangkan dirinya. "Tidak juga."

"Kudengar kau pergi belanja dengan temanmu?"

"Di mall kami bertemu dengan pria aneh. Dia benar-benar membuat aku kesal."

Declan meraih pinggang Kelsey, membawa punggung gadis itu rebah di dadanya sedang Declan sendiri bersandar di lengan sofa. Tangannya masih mengelus lengan Kelsey. "Aneh bagaimana?"

"Dia bilang kalau dia adalah salah satu pria yang cocok denganku, seperti kisah dongeng. Aku adalah putri yang dicarinya selama ini. Bukankah itu mengesalkan. Dia saja tidak bertampang seperti pangeran."

Declan mengerutkan keningnya. "Apa dia menyebutkan nama?"

Kelsey menggeleng. "Tidak. Dia hanya bilang kalau dalam waktu dekat kami akan bertemu kembali."

"Kau menunggunya?" Ketidaknyamanan merajam Declan. Entah itu sebuah karangan atau nyata, tapi tetap saja Declan merasa tidak tenang.

Kelsey tersenyum. "Tentu tidak. Dia hanya pria aneh yang tidak ingin aku temui lagi. Kakak, aku mengantuk. Dari pagi aku tidak tidur, bisakah kakak tidur disini malam ini? Aku tidak ingin sendiri." Suara Kelsey sudah mulai terdengar jauh.

Declan menengok wajah adiknya. Kelsey memejamkan mata, membuat Declan mencium kepala Kelsey dengan dalam. "Tentu."

"Kakak, dia bilang kalau dia adalah salah satu Anderson. Kurasa itu nama sebuah organisasi."

Suara Kelsey yang hadir di antara sadar dan tidaknya membuat Declan seperti baru saja dihantam petir. Salah satu Anderson, lagi? Ada apa dengan Anderson dan segala tetek bengeknya ini? Kenapa mereka seperti mengincar Sanders?

Tentu saja Declan bukan orang yang akan percaya begitu saja dengan sebuah kebetulan. Mereka harus lihat bagaimana Sanders bertarung.

Chapter 3



Declan menatap salah satu orang suruhannya. Melihat jam baru saja menunjukkan pukul delapan malam dan Kelsey sudah lelap di kamar Declan. Bukannya membiarkan gadis itu berada di kamarnya sendiri, Declan malah membawanya ke kamarnya.

"Apa yang kau temukan?" Declan bertanya. Menyilangkan kakinya di ruang tengah rumahnya.

"Dennis Anderson dan Abigail Anderson adalah cucu dari Margaret Anderson, keduanya baru saja pulang dari China. Mereka melakukan sebuah pengalih perhatian pada salah satu perusahaan besar disana, setidaknya yang saya tahu mereka bukan orang yang tidak tahu apa-apa. Mereka bekerjasama menjerat musuhnya. Anda harus hati-hati, yang saya tahu mereka selalu menang jika sudah mengincar targetnya. Sepertinya anda dan Ms. Kelsey adalah target selanjutnya."

Declan tersenyum miring. "Kali ini mereka mencari target yang salah. Bukankah harus aku katakan begitu, Gregory?"

Gregory adalah orang kepercayaan Sanders. Gregory sudah bekerja dikeluarga Sanders sejak ayahnya masih hidup. Ayahnya mengandalkan Gregory dan Declan juga mengandalkannya.

"Saya takut kalau racun yang mereka tebarkan membuat Ms. Sanders terluka. Setidaknya dia mudah dipengaruhi jika itu sudah menyangkut anda."

Declan menatap ke atas. Decakan samar terdengar dari bibir pria itu. "Aku tahu."

"Apa kita harus mengatakan pada Ms. Sanders kalau dia tidak boleh mendekat pada siapapun yang memiliki nama keluarga, Anderson?"

"Kurasa tidak. Itu akan terlalu mencurigakan, biarkan semuanya terlihat natural. Kelsey biasanya tidak suka dengan orang asing apalagi orang asing yang jelas-jelas mendekatinya jadi dia tidak akan jatuh begitu saja. Setidaknya banyak waktu yang kita miliki untuk tahu apa yang diinginkan si tua Anderson."

"Anda benar juga. Kalau begitu saya pamit, saya akan mengabari anda lagi kalau sudah menemukan informasi baru soal keluarga Anderson."

Declan hanya mengangguk. Menatap ponselnya dengan ide yang berputar di kepalanya. Siapa yang akan terluka pada akhirnya? Declan tidak tahu. Tapi Kelsey bukanlah

orang yang harus berada di dalam pilihan itu. Satu tetes airmata Kelsey, adalah hal yang tidak mampu ditebus oleh Declan. Jadi Declan tidak akan membuat Kelsey menjadi tameng luka. Kelsey adalah pemeran utama dalam cerita.

Mata abu itu menatap ke bawah dengan seringai yang membuat wajah lugunya berubah menyeramkan. Apa yang dikatakan Gregory telah didengarnya, jadi itulah Anderson? Siapa yang telah berani melewati batas aman mereka?

Kelsey menatap sang kakak dengan mata menyipit. Declan masih melindungi dirinya karena sampai detik ini Declan tidak tahu apa yang bisa dilakukan Kelsey pada siapapun yang mengganggu hubungan mereka.

Kelsey memutuskan untuk turun, setidaknya ia bisa beralasan kalau Declan telah meninggalkan ia sendiri di dalam kamar. Sementara pria itu bercakap dengan pria lain.

Suara langkah kakinya yang sudah sangat dibawanya dengan pelan, tidak bisa membuat Declan menurunkan kewaspadaan. Pria itu langsung menatap Kelsey begitu Kelsey menginjak lantai bawah.

Bibir Kelsey cemberut. "Kapan aku bisa mengejutkanmu, kak?"

Declan tersenyum miring. Senyum khasnya. "Nanti saat aku sudah tuli." Jawab Declan seadanya.

"Huh, dasar!"

Kelsey berjalan ke arah Declan, langsung duduk di atas pangkuan pria itu. Membiarkan tubuh mereka saling menempel. Membuat Declan menatap Kelsey dengan beringas.

"Jadi apa yang kau bicarakan dengan, Greg?"

"Kau melihatnya?"

Kelsey mengangguk. "Aku ada di atas dan kulihat Greg membungkuk padamu. Apa yang dia laporkan semalam ini?"

"Bukan sesuatu yang harus diketahui anak kecil." Declan mencium pucuk hidung Kelsey.

Mata abu Kelsey bergulir kesal. "Aku sudah 23 tahun, bukan anak kecil."

"Masih terlalu kecil bagiku, karena semuanya tidak bisa kau urus sendiri."

"Aku bisa tapi semua karena kakak yang membuat aku harus berpura-pura tidak bisa. Karena kalau aku bisa

semuanya maka perhatian kakak tidak akan lagi ada padaku. Kakak tahu kan?"

Declan menggeleng dengan senyumnya. "Kurasa adikku sedang sangat mabuk, kau bahkan berkata jujur seperti ini. Jadi sekarang perhatianku begitu penting?"

Kelsey cemberut. "Tentu saja. Agar kau tidak melirik wanita lain dan hanya melihat padaku."

"Kau mau menjadi gadis posesif sekarang?"

"Kakak adalah gurunya."

Declan berdecak. "Tersangkanya aku? Tidak kusangka."

Kelsey memukul dada Declan dan rebahan di dada pria itu. "Tidak akan kubiarkan kakak meninggalkan aku. Bahkan walau kakak harus kuikat dengan seribu tali sekalipun. Aku aku kurung kakak dengan seribu dinding."

Declan menatap kepala adiknya dengan hangat. Semudah itu Kelsey membuat Declan hancur sekaligus bahagia. Disatu sisi Declan tidak lagi bisa menyembunyikan perasaannya pada gadis ini. Perasaan cinta yang membuat Declan ingin sekali merajam jantungnya sendiri. Tapi di sisi lain Declan juga tidak bisa mengabaikan fakta siapa Kelsey, adiknya. Adik kandung yang seharusnya dijaga. Yang seharusnya ia carikan pria baik di luar sana agar bisa menjaganya. Tapi malah dia

disini, menikmati sendiri tubuh adiknya. Bukankah dirinya bajingan? Mungkin bajingan terlalu murah disebutkan padanya.

"Kakak, aku takut."

"Hm?" Declan tidak mengerti. "Apa yang kau takutkan saat aku sendiri ada di sisimu? Kau tahu kalau aku rela menghadang api agar kau tidak terbakar."

"Aku tahu. Tapi aku takut kalau kakak adalah api itu."

Declan tidak kuasa bicara pada Kelsey dengan wajah yang tidak bisa dilihatnya. Jadi Declan meraih dagu gadis itu dan mendongakkan wajah Kelsey untuk menatapnya.

"Untuk apa aku menjadi api untukmu, Kelsey?"

"Hanya saja kita tidak pernah bertengkar. Setiap kali aku ingin mempermasalahakan beberapa hal, kakak selalu menjadi pihak yang menang." Kelsey menghela nafas. "Semua itu membuat aku takut kalau apa yang terjadi saat ini hanya untuk menunda apa yang akan terjadi kelak. Kita bisa saja berada di dalam pertengkaran hebat. Bisa saja kakak benci padaku."

Declan meraih anak rambut Kelsey. Mengecup cepat bibir gadis itu. "Tidak akan ada pertengkaran hebat atau kecil. Kakak janji."

"Bagaimana bisa kakak berjanji semudah itu sementara kita tidak pernah tahu masa depan."

"Karena kakak percaya, bersamamu kakak rela melakukan apapun. Bahkan mengalah pada kesalahanmu sekalipun."

Dan Kelsey tahu kalau percuma mendebat Declan sekarang. Kelsey hanya bisa berpegang pada keteguhan hatinya. Jika suatu hari nanti mereka memang harus dihadapkan dengan pertengkaran hebat, Declan akan selalu seperti Declan yang ia kenal. Kakak yang sangat menyayanginya.

Chapter 4



Declan menatap bingung. Melihat Kelsey yang sudah siap di atas ranjangnya dan sedang memoles kuku jarinya. "Mau kemana?"

Kelsey mendongak. Melihat Declan yang masih memakai handuk, pria itu baru saja keluar dari kamar mandi dan tampilan segarnya membuat Kelsey sangat ingin menyerang Declan. Setidaknya Kelsey bisa menahan dirinya untuk pagi ini mengingat apa yang telah ia niatkan sejak tadi malam.

"Ke kantor."

"Kantor?" Declan mungkin saja salah mendengar. Kelsey paling ilfil diajak ke kantor. Walau Declan memohon sekalipun, Kelsey akan menolak. Tapi lihatlah apa yang dilakukan gadis kesayangannya. "Kenapa?"

"Ke kantor kakak harus ada alasan?"

Pertanyaan Kelsey yang dipenuhi dengan keluguan membuat Declan tersenyum. "Tentu. Jika orang yang akan pergi adalah dirimu."

Kelsey mencebik. "Jadi aku adalah orang yang harus memiliki alasan jika ingin pergi ke tempat kerja kakakku sendiri? Wah, betapa hebatnya kakak memperlakukan aku."

Declan berjalan ke atas ranjang, meletakkan salah satu lututnya di kasur empuk itu. Mendekatkan wajahnya ke arah Kelsey yang masih menatap polos. "Berikan alasan yang tepat?"

Kelsey menggigit bibirnya berpikir.

Declan mengepalkan tangannya. Kebiasaan Kelsey yang satu ini sungguh tidak bisa di tolerir oleh tubuh Declan. Cara gadis itu menggigit bibirnya yang merah membuat Declan merasakan seluruh kefrustasian dunia ada di kepalanya.

Entah Kelsey memang sengaja melakukan semua itu untuk menggodanya. Tapi kepolosan gadis itu membuat Declan tidak menemukan cela dalam sikap tersebut.

Kelsey menatap Declan dengan senyuman aneh. Declan merasa panas dingin, tatapan itu menjurus ke ruang lingkup dewasa. Declan sangat tahu arti tatapan itu.

"Sekretaris kakak memberitahu kalau kakak punya kursi kerja yang baru, kursinya terasa nyaman. Bagaimana

kalau kita coba?" Kelsey menatap Declan dengan matanya yang menggoda.

Declan menelan ludahnya. Semudah itulah Kelsey membuat deru nafasnya berubah. Bahkan tubuh Declan terasa panas dan benda di antara pahanya mengerang.

Declan menatap tubuh Kelsey. Melihat pakaian yang di kenakan gadis itu, cukup tertutup tapi bagi Declan bukan hal sulit untuk membukanya. Declan meraih bagian atas pakaian tersebut. Mencoba mencari tahu apa Kelsey bisa melakukannya disini saja karena sepertinya ia tidak akan tahan kalau mereka harus menunggu di kantor.

Tapi tentu saja Kelsey adalah Kelsey. Jika sekali saja tidak menyiksa Declan pada seks mereka maka gadis itu tidak akan puas. Seperti sekarang, dengan gampanganya Kelsey menepis tangan Declan. Membuat Declan mengerang frustrasi dan menjatuhkan kepalanya di atas kasur.

Kelsey dengan lembut mengusap kepala kakaknya. "Kakak harus berpakaian, kakak tidak ingin terlambat bukan?"

Declan meletakkan kepalanya di pangkuan Kelsey. "Aku bosnya. Aku bisa datang kapanpun aku ingin."

Kelsey mendengus. "Kakak ingin karyawan kakak memandang rendah jabatan kakak? Jadi ayo berpakaian

dan kita pergi ke kantor." Kelsey meraih kepala Declan dan mengangkatnya.

Declan duduk di depan Kelsey. "Kau adalah alasanku mati muda. Kau tahu?"

Kelsey melongo. "Kenapa aku?"

Declan menarik hidung Kelsey yang membuat gadis itu mengerang sakit. Tapi Declan malah tertawa.

"Kakak jahat!"

"Kau lebih jahat. Kau lihat ini?" Declan menunjuk selangkangannya. "Sudah berapa kali kau menyiksa dia."

Kelsey menatap kesana dengan senyum malaikatnya. "Dia mengerti aku kak. Tidak seperti kakak."

"Wah, siapa yang mengajarkanmu berkelit semudah itu? Semakin hari bahasamu semakin bagus saja. Apa sudah saatnya kau membantu kakak di kantor? Bagaimana menurutmu?"

Kelsey meringis. "Apa kita bisa membahas yang lain? Seperti misalnya apa menu makan malam kita nanti. Aku benar-benar sedang ingin masakan China sekarang." Kelsey mengetuk-ngetuk dagunya berpura-pura berpikir.

Declan menatap adiknya cela. "Si pandai berkelit." Ejek Declan.

Kelsey hanya tersenyum-senyum tidak jelas. Melihat Declan yang sudah bangun dari ranjang dan mulai berjalan menjauh. Pria itu membuka lemarnya dan memilih beberapa pakaian secara acak. Tatapan Kelsey jatuh pada foto mereka berempat yang dipajang Declan tepat di atas kepala ranjang. Tatapan gadis itu berbeda melihat ibu dan ayahnya. Tatapan itu jatuh pada ayahnya, tatapan antara kesal dan juga kasihan.

Dikamarnya Kelsey tidak meletakkan foto orangtuanya. Hanya foto dirinya dan Declan.

Foto orangtua mereka adalah cara Declan menyadarkan dirinya kalau Kelsey masih adiknya yang sah. Kelsey tahu itu. Sebab itulah jika mereka melakukannya, mereka akan selalu melakukannya dikamar Kelsey dan bukan kamar ini. Seolah kamar ini sangat suci bagi Declan. Tapi tadi Declan tergoda pada pancingannya, Declan lupa pada aturannya sendiri.

Sekarang Kelsey melihat ke arah lemari dan menemukan Declan masih berdiri disana. Kelsey tahu kalau Declan pastinya sedang menyesal sekarang, menyesali dirinya atas apa yang terjadi tapi apa yang harus Kelsey lakukan? Mengatakan semuanya pada Declan dan membiarkan Declan membencinya? Tidak mungkin! Kebencian Declan

adalah neraka untuk Kelsey dan Kelsey tidak akan dengan sadar mengatakan semua itu. Tidak akan pernah.

Biarkan Declan berdiri di antara rasa bersalahnya karena dengan cara itu Declan akan tetap berada di sisinya. Kelsey egois, ia tahu itu. Tapi Kelsey tidak peduli. Kesalahan ibunya di masa lalu tidak akan membuat Kelsey melakukan hal bodoh. Dia bukan ibunya. Dia bukan wanita curang itu.

Declan sudah menutup lemari dan wajah Declan pastinya telah ia buat normal. Declan menatap adiknya dengan senyuman.

"Kakak, apa kita bisa meletakkan foto ayah dan ibu digudang?" Kelsey tahu permintaan itu gila. Tapi Kelsey tidak peduli, dia harus membuat Declan melupakan ikatan darah yang dipercayai Declan.

Declan menatap Kelsey dengan bingung. "Kenapa? Kau tidak merindukan mereka?" Declan sudah memakai celana dan kemejanya.

"Rindu pastinya. Tapi aku sering sedih melihat foto ini, jadi bisakah kita taruh di gudang saja?"

"Opini lainnya adalah tidak masuk ke kamarku, Kelsey. Bagaimana?"

"Jadi kakak melarang aku masuk kesini?"

"Kelsey, bukan begitu. Maksudku.."

Kelsey beranjak dari ranjang. Membuat Declan hendak mengejar karena melihat perubahan tidak baik pada wajah Kelsey. Tapi gadis itu dengan gesit sudah membuka pintu dan pergi. Declan mengerang kesal.

Mata hijau Declan menatap figur ayah dan ibunya. "Apa yang harus aku lakukan?" Declan bertanya pada figur itu dan pastinya tidak mendapatkan jawaban apapun.

Chapter 5



"Greg, antar aku ke kantor. Aku pergi sendiri." Kelsey meraih tas kecil yang ditaruhnya di atas sofa ruang tamu. Menatap Greg yang baru saja dari luar.

"Tapi Mr. Sanders?"

"Dia punya banyak mobil dan dia bisa menyetir sendiri jadi kau pergi denganku." Perintah Kelsey masih dengan wajah yang muram. Wajah yang mengoraskin pada dunia kalau dia sedang bertengkar dengan kakaknya itu.

"Tapi Ms. Kelsey.."

"Tidak perlu mendengarkan dia, siapkan saja mobil dan kita pergi sepuluh menit lagi."

Kelsey menarik nafas kesal mendengar suara Declan yang ada di belakangnya. Greg sudah berlalu pergi meninggalkan Kelsey tanpa menatap ia lagi. Membuat Kelsey ingin sekali melepaskan sepatunya dan melempar Greg. Pria itu hanya patuh pada kakaknya.

Pelukan dari belakang tubuhnya membuat Kelsey tersentak. Melihat lengan Declan yang tepat berada di dadanya. Tangan itu terlihat begitu indah dari dekat. "Maafkan aku."

Kelsey terdiam. Seperti inilah mereka, Kelsey mendebat Declan mengalah. Kelsey marah maka Declan akan senantiasa meminta maaf. Tidak pernah berubah sama sekali. Declan tidak pernah berteriak padanya. Declan tidak pernah marah padanya dan Declan tidak pernah membencinya. Semua itulah yang membuat Kelsey takut kalau nanti Declan tahu semua rahasia yang ia simpan rapat-rapat. Rahasia yang dia kunci di dalam sanubarinya. Rahasia yang hanya dirinya yang tahu karena mereka yang tahu telah tiada semuanya. Kelsey berharap semua rahasia itu terkubur rapat di dalam hatinya.

Declan meraih kedua bahu Kelsey, memutar tubuh gadis itu dan menatap Kelsey dengan hangat. Tatapan yang selalu membuat Kelsey ingin meraih seluruh diri Declan. Diri Declan yang menyentuhnya tanpa rasa bersalah. Karena setiap saat Kelsey akan menemukan rasa bersalah pada mata itu. Rasa jijik pada diri Declan yang akan selalu membuat pria itu terluka sendiri.

"Akan aku suruh bibi memindahkannya ke gudang. Bagaimana?"

Kelsey menutup matanya. Merasakan rasa bersalah yang menghujat dirinya di dalam sana. "Tidak."

"Aku tahu kau marah. Maafkan kakak, oke? Tidak seharusnya kukatakan hal seburuk itu? Jadi kita baikan." Declan merangkai sebuah senyuman.

"Tidak kakak. Aku sudah tidak marah."

Declan tampak bahagia. Semudah itulah seorang Declan bahagia.

"Kita tidak perlu memindahkan foto itu, aku tahu kalau itu adalah satu-satunya kenangan kita tentang ibu dan ayah. Jadi aku tidak ingin kakak menyingkirkan foto itu."

Declan meraih pinggang ramping Kelsey. Mendekatkan mereka hingga Kelsey yakin tidak akan bisa ada yang melihat jarak di antara mereka walau hanya setitik. "Apa ini dari hatimu?"

Kelsey tersenyum. "Tentu."

"Aku senang mendengarnya." Declan membubuhkan kecupan di dahi Kelsey. Membuat Kelsey memejamkan matanya. "Jadi kita berangkat?"

Kelsey mengangguk dan meraih tangan kakaknya. Membawa pria itu berjalan bersamanya yang membuat Declan menggeleng dengan senyuman tapi pria itu sudah menggantikan posisi Kelsey dengan dia menggenggam

tangan Kelsey dan membawanya berjalan. Mereka tertawa bersama.

Declan membukakan Kelsey pintu mobil dan memegang kepala gadis itu untuk menjaganya agar tidak terluka. Kelsey masuk dan tersenyum. Mereka berempati di dalam mobil. Kelsey, Declan, Greg dan si sopir.

Greg menatap Declan yang sedang bicara dengan Kelsey di belakang. Berdehem untuk menarik perhatian bosnya. Declan menatapnya.

"Saya baru saja mendengar kabar kalau si tua Anderson sedang ada di kantor."

Declan mengerutkan kening. "Untuk apa dia ke kantor tanpa janji temu. Apa ada masalah dengan hotel?"

"Dia ingin mengenalkan anda pada seseorang."

"Mengenalkan aku pada seseorang?" Declan merasa aneh dengan kalimat itu. Mengenalkan seseorang? Siapa?

"Saya rasa ini sudah dimulai tuan." Suara Greg yang penuh misteri membuat Kelsey menatap mata orang kepercayaan kakaknya itu, Greg menunduk saat tahu Kelsey sedang memperhatikan dirinya.

"Apa yang dimulai kak?" Kelsey bertanya dengan bingung.

Declan menatap Kelsey yang tidak senang dengan apa yang didengarnya. Dihusapnya rambut adiknya. "Hanya masalah di kantor."

"Masalah apa? Greg sangat serius saat mengatakannya."

"Seseorang mencoba menjebak kita." Kejujuran Declan tidak pernah bisa diragukan Kelsey. Jika ada yang harus diberikan predikat pria paling jujur maka Declan akan keluar sebagai pemenangnya.

"Kita? Siapa kita? Kakak dan Greg?"

"Bukan. Tapi kau dan aku."

"Hah?" Kelsey tidak mengerti. "Aku? Aku tidak pernah ikut campur masalah kantor, kenapa mereka membuat aku terlibat dalam pengebakan ini?"

Nada tidak terima Kelsey membuat Declan mengusap bahu gadis itu untuk menenangkan. "Kita akan membuat pelajaran pada mereka." Declan berjanji. Selama Declan mempunyai musuh tidak pernah ada yang menyentuh adiknya, jadi kali ini Declan tidak akan membuat perhitungan yang sedikit pada siapapun yang telah berani membawa adiknya dalam masalah ini.

Kelsey menghela nafas.

"Nanti malam kau mau makan apa?"

"Kurasa masakan bibi akan enak nanti malam."

Itu adalah jawaban dari Kelsey kalau mereka lebih baik makan dirumah. Declan tersenyum. Meraih Kelsey dalam dekapannya.

Dulu saat awal-awal mereka dekat seperti pria dan wanita, Kelsey selalu merasa risih dengan sentuhan ataupun suara mesra Declan di depan orang lain. Tapi sekarang semuanya terasa biasa saja karena Kelsey tidak pernah lagi menganggap Declan saudaranya. Tidak seperti Declan yang masih berpikir kalau mereka saudara sedarah.

Pasti sangat berat bagi Declan untuk menyentuh Kelsey. Tidak hanya di tempat ramai tapi saat mereka berdua juga Kelsey merasa Declan ragu. Walau Kelsey tidak mengerti apa yang membuat Declan begitu tidak bisa jauh darinya. Perasaan Declan sudah seperti perasaan orang gila saja.

Jika Declan normal pasti Declan akan menekan perasaannya sendiri dan tidak melakukan semua yang dilakukan Declan pada Kelsey. Tapi disitulah ketidaknormalan Declan.

Tak bisa dipungkiri Kelsey senang Declan tidak normal.

Chapter 6



Kelsey meraih tangan Declan dan menyatukan tangan mereka. Keduanya masuk ke dalam lift dengan Greg yang mengikuti dari belakang. Greg tampak sibuk dengan ponselnya.

Sedang Declan sibuk merapikan rambut adiknya yang tadi di acak-acak olehnya.

Pintu lift terbuka. Disanalah sudah berdiri nenek Anderson dengan salah satu cucunya yang sangat cantik dengan make up sederhana yang mempertontonkan betapa alami wajahnya. Declan menatap sebentar gadis itu tapi Declan bisa tahu perbedaan besar antara gadis yang sekarang berdiri di belakang neneknya, dengan gadis yang beberapa malam di tolongnya. Perbedaan yang sangat besar.

"Pria kebanggaanku!" Margaret membentangkan tangannya pada Declan yang tentu saja membuat Declan berjalan dan memeluk wanita tua itu. Kelsey hanya menatap dengan pandangan yang sedang menilai, gadis itu bukan serapuh apa yang terlihat. Kelsey adalah Kelsey.

"Senang bertemu denganmu, nenek." Declan berucap setelah pelukan mereka terlepas. "Kenalkan adik saya, yang sering saya ceritakan. Kelsey Sanders." Declan meraih bahu Kelsey dengan lembut.

Kelsey hendak bersalaman tapi si nenek sudah memeluknya dengan erat. Membuat Kelsey menatap Declan dengan bingung tapi Declan hanya mengangguk pelan. Membuat Kelsey akhirnya tidak berontak, Kelsey adalah gadis sensitif. Ia tidak bisa begitu saja berpelukan dengan orang asing. Apalagi kalau Kelsey merasakan ancaman pada orang itu. Tapi kali ini Kelsey hanya mencoba mengikuti arah permainan ini.

Margaret melepaskan pelukannya. Menatap Kelsey dengan tatapan hangat. "Kau sehebat apa yang dikatakan kakakmu."

"Senang mendengarnya."

"Declan, ini yang mau nenek kenalkan. Cucu nenek, Abigail Anderson. Dia memaksa ingin bertemu denganmu karena melihat fotomu di ponsel nenek. Dia bilang kalian pernah bertemu di sebuah kecelakaan yang membuat cucuku ini sangat berterimakasih padamu."

Kelsey menatap Declan. Declan sendiri hanya meringis, ia lupa memberitahu Kelsey. Sekarang Kelsey menatapnya marah.

"Hai, Declan." Abigail mengulurkan tangan.

Declan meraih tangan itu. Abigail hendak mendekat dan Declan tahu kemana pipi Abigail akan terarah. Declan dengan cepat menghindar. Hingga Kelsey tidak sadar dia tertawa kecil melihat kejadian itu.

"Senang bertemu denganmu, Ms. Anderson."

Margaret berdehem. "Baiklah, sebaiknya kita bicara di ruanganmu, Declan." Pinta nenek itu padanya.

"Sebaiknya Ms. Anderson bersama dengan, Kelsey. Mereka bisa saling mengenal lebih jauh." Ujar Declan yang tentu saja untuk kebaikan Kelsey. Karena Declan tahu pastinya Kelsey tahu kemana ini semua terarah.

Tapi Abigail sudah lebih dulu menjawab bahkan sebelum Kelsey sempat merangkai kata dalam kepalanya. "Aku harus ikut masuk, Declan. Nenek berencana mengalihkan kerjasamanya denganmu padaku."

Declan terkejut tentu saja. Semua sepertinya mereka lakukan dengan terburu-buru. Declan menatap Kelsey, meminta jawaban pada adiknya apa yang harus ia lakukan.

"Aku akan menunggu kakak di ruangan Greg, ada yang harus aku tanyakan pada Greg."

Jawaban Kelsey sungguh bukan keinginan Declan. Pria itu bahkan sampai harus melotot pada adiknya tapi Kelsey seolah tidak melihat. Bukankah Kelsey harusnya ikut masuk dengannya ke dalam sana atau setidaknya membuat Abigail tidak ikut serta dengan neneknya. Tapi Kelsey malah memilih jalan amannya sendiri.

"Ayo, Declan. Waktu tidak akan menunggu kita tapi kita yang harus mengejarnya." Suara nenek tua itu bagai sayatan di telinga Declan. Membuat Declan menahan dirinya.

"Silahkan anda masuk dulu bersama Ms. Anderson. Saya akan menyusul."

Abigail tampak enggan tapi neneknya menarik ia dengan cukup keras hingga Abigail terpaksa pergi dengannya. Gadis itu tidak juga memutuskan pandangannya dari Declan sampai pintu itu tertutup.

Declan menatap Kelsey yang sedang berdiri diam tidak menatapnya. "Aku minta maaf karena tidak mengatakan semuanya. Tapi kupikir dia hanya gadis yang tidak akan aku temui lagi, malam itu aku terburu-buru pulang dan.."

Kelsey berbalik dan langsung memeluk Declan. Menempelkan pipinya di dada Declan. "Aku tidak perlu penjelasan kakak. Aku tidak salah paham. Aku percaya padamu."

Suara Kelsey bagai angin surga untuk Declan. "Benarkah? Tapi kenapa kau tidak ikut masuk ke ruanganku. Kau sendiri tahu apa yang sedang berlaku disini, jelas-jelas gadis itu menaruh ketertarikan lebih padaku."

Kelsey mendongak. Ingin sekali di kecupnya bibir Declan tapi ia tidak bisa. "Itu karena aku percaya padamu. Lagipula gadis itu bukan tandinganku."

"Jadi sekarang kau merasa begitu cantik?" Declan mengusap pipi Kelsey dengan ibu jarinya.

"Maksudku pada hati kakak." Kelsey membenarkan.

Declan tertawa. Tentu saja, tidak ada yang bisa meragukan perasaan Declan pada Kelsey. Tidak ada yang meragukan diri Declan, seluruh apa yang ada pada Declan.

"Jadi kita bertemu beberapa menit lagi?" Declan bertanya.

Kelsey menggeleng membuat Declan tidak mengerti. Kelsey mendekatkan wajahnya pada Declan. "Kurasa semuanya tidak akan berakhir dalam beberapa menit. Bahkan satu jam aku juga meragukan. Dia sepertinya akan membuat kakak lebih lama tinggal di dalam sana." Bisik Kelsey.

Declan meringis. "Seharusnya kau menjadi tamengku."

Kelsey cemberut. "Jadi kakak tega aku menjadi sebuah tameng untuk penggemar kakak?"

"Kurasa."

"Kakak!" Declan kencang tertawa. Tawa itu pastinya akan terdengar sepanjang lorong.

"Baiklah, setelah semuanya selesai aku akan menemuimu di tempat Greg dan mendengar apa yang sedang kalian bicarakan."

"Kurasa aku yang akan menemui kakak."

"Kau tidak ingin aku tahu apa yang akan kalian bicarakan? Apa ini rahasia?"

"Tentu saja tidak. Yang akan aku bicarakan dengan Greg sungguh bukan apa-apa. Hanya saja aku tidak memiliki tempat selain ruangan kakak untuk bersantai. Jadi aku memilih tempat Greg." Kelsey menatap Greg yang masih berdiri di belakang Declan. Pria itu tidak banyak bereaksi. Itulah yang disukai Declan dan Kelsey pada Greg.

"Aku mengerti. Tapi jangan ganggu dia bekerja, paham?"

"Siap bos."

Declan mencium pipi Kelsey dan berlalu pergi. Kelsey menatap Greg setelah kakaknya masuk ke ruangan.

Greg membiarkan Kelsey berjalan di depannya menuju ruangnya.

MeetBooks

Chapter 7



Kelsey berdiri ditengah ruangan. Menatap Greg yang baru saja menutup pintu. Pria itu berjalan ke arah mejanya melewati Kelsey. Membuat Kelsey bingung karena Greg lebih dulu meletakkan jari telunjuknya dibelahan bibirnya. Mencegah Kelsey untuk bicara.

Greg meraih sesuatu di bawah mejanya dan memperlihatkan pada Kelsey. Alat perekam.

"Declan tidak percaya padamu sampai memasang alat itu di ruanganmu?" Tanya Kelsey setelah Greg mematikan alat itu.

"Bukan. Aku yang memasangnya."

"Kau!" Tunjuk Kelsey dengan bingung. Greg memang aneh tapi Kelsey selalu melihat keanehan yang baru setiap harinya.

"Hanya untuk berjaga-jaga kalau ada yang memakai ruangan ini untuk membicarakan sebuah rahasia. Seperti yang akan anda bicarakan dengan saya."

Kelsey menatap Greg kesal. Sangat sadar kalau secara tidak langsung pria pendiam itu tengah menyindirnya. Kelsey juga tahu betapa bencinya Greg melakukan apa yang dimintanya. Greg adalah orang yang royal dan saat Kelsey datang padanya, cukup waktu yang begitu lama untuk membuat Greg bungkam.

"Jadi anda bisa mulai." Greg menyilahkan.

Kelsey bersedekap. "Namanya Andreas Steven, dia tinggal di Korea Selatan. Incheon."

"Saya hanya perlu tahu apa dia masih hidup atau sudah mati?"

"Betul."

"Jika dia masih hidup apa yang harus saya lakukan dan jika juga sebaliknya apa yang saya harus lakukan?"

"Kurasa hanya itu dulu yang aku butuhkan. Untuk yang lainnya aku bisa meminta tolong padamu nanti." Jawab Kelsey enteng.

"Baiklah saya akan membawa jawaban untuk anda satu minggu lagi. Untuk jaga-jaga saja apa saya perlu tahu kenapa anda mencarinya?"

Kelsey memutar bola matanya. "Kau pikir aku akan dengan senang hati memberikan informasi yang bisa kau

katakan pada kakakku kapanpun kau berubah pikiran?" Kelsey mendengar.

Greg tersenyum. Jarang senyum itu muncul tapi Kelsey sudah melihatnya beberapa kali jadi Kelsey tidak begitu merasa kagum.

"Anda sangat hati-hati rupanya. Anda menggali rasa penasaran saya."

Kelsey menunjuk Greg. "Awat saja kalau kau mencari tahu lebih dari yang aku inginkan. Kau mati di tanganku."

Greg mengangkat tangannya. "Saya sangat takut."

Pria itu jelas mengolok dirinya. Sialan Greg! "Sebaiknya aku kembali ke tempat kakakku. Berada bersamamu disini membuat aku sakit kepala." Kelsey beranjak hendak pergi tapi suara Greg menghentikan ia.

"Bukankah kakak anda sedang terjebak dalam sebuah kisah hati yang rumit?"

Entah darimana Greg menemukan kalimat semenarik itu tapi bukan itu intinya. Maksud dari kalimat itulah yang membuat Kelsey terhenti. Kenapa dia lupa kalau Declan sedang ada tamu. Apa Kelsey pergi ke tempat lain saja? Karena disini Greg bisa menggali dirinya lebih dalam.

Tapi kemana ia harus pergi?

"Aku akan pergi ke kafe di bawah, kurasa otakku butuh kafein."

"Mr. Declan akan marah kalau tahu anda pergi sendiri. Saya akan mengantar."

"Tidak. Aku ingin sendiri."

"Tapi Ms. Sandars," Kelsey tidak mendengar Greg lagi. Ia terus berjalan dan keluar dari ruangan pria itu.

Kelsey menyandarkan tubuhnya pada dinding setelah ia berhasil keluar. Memejamkan mata, entah kenapa ia harus menyuruh Greg untuk melakukan pencarian itu. Greg memang hebat, tidak di ragukan lagi tapi lebih dari kata itu Kelsey tahu sedekat apa Greg dan Declan. Kelsey juga tahu sesetia apa Greg pada kakaknya itu. Lalu kenapa harus Greg? Entahlah, Kelsey juga tidak mengerti pada dirinya sendiri.

"Angel?"

Suara sapaan itu membuat Kelsey membuka mata dengan nyalang. Melihat siapa yang berdiri di depannya langsung membuat Kelsey sakit jantung.

"Kau!" Kelsey menunjuk tidak percaya.

Sedangkan yang ditunjuk hanya cengir dan meraih tangan Kelsey untuk diturunkan, Kelsey menarik kasar tangannya. Menatap pria di hadapannya dengan angkuh.

"Apa yang kau lakukan disini?" Pria itu adalah seseorang yang mengaku salah satu Anderson. Anderson? Ia baru ingat kalau nenek dan gadis yang tadi bertemu dengannya juga adalah Anderson. Apa mereka keluarga? Sepertinya begitu? Declan juga mengatakan kalau mereka membuat Kelsey ikut serta dalam permainan ini. Berarti tebakan Kelsey pria inilah yang dibuat untuk memancingnya masuk serta. Kelsey mendengus memikirkannya.

"Nenekku mengundang aku untuk datang ke tempat ini, katanya ada hal yang perlu kami bahas." Pria itu bersedekap.

"Jadi, selamat melakukan pembahasannya." Kelsey beranjak hendak pergi tapi pria itu mengejar dan berdiri di depan Kelsey.

"Ngomong-ngomong namaku, Dennis. Dennis Anderson."

Kelsey berdecak. Nama itu lagi. "Aku tidak bertanya. Jadi minggir."

Dennis bukannya tersinggung malah tersenyum. Senyum cerah yang membuat ia terlihat seperti baru saja

memenangkan lotere. "Aku hanya memberikan informasi yang dibutuhkan untuk membuat kita lebih dekat. Jadi siapa namamu Angel?"

Kelsey menatap Dennis dengan kesal. Bukankah harusnya dia sudah tahu namanya? Mereka mengincar Kelsey dan kakaknya, setidaknya nenek tua itu harus memberitahu cucunya siapa dia dan kakaknya. Kepura-puraan ini membuat Kelsey ingin sekali melayangkan pisau ke arah wajah tampan Dennis. Setidaknya mereka memiliki wajah yang lumayan, sepertinya itulah senjata yang membuat mereka menang. Tapi wajah Dennis bagi Kelsey memuakkan.

"Beritahu namamu dan aku akan merasa puas. Kau tentu tidak ingin berdiri disini seharian bukan?"

"Apa aku harus mengatakan sesuatu yang sudah jelas?" Kelsey menatap marah.

"Hah? Apa yang jelas?"

Kelsey mengerang kesal. "Minggir dari hadapanku, biarkan aku pergi. Kau benar-benar menguji batas sabarku."

"Kau mau kemana? Kenapa bisa ada di tempat ini? Perusahaan ini bekerjasama dengan nenekku? Apa kau karyawan disini."

"Kau adalah pria yang cerewet." Kelsey mengambil jalan lain. Membuat Dennis hanya tersenyum dan mengikuti langkah Kelsey, tentu saja dengan cerita dari mulut Dennis yang sepertinya tidak ada habisnya.

MeetBooks

Chapter 8



Declan tidak tahu kenapa ia bisa berakhir di kafe ini dengan gadis yang sekarang sedang mengaduk kopinya. Pria itu melirik ke arah Abigail dan tidak senang dengan apa yang sudah dilakukan nenek tua itu pada situasi ini. Nenek itu sangat pandai merancang sebuah pertemuan bahkan acara minum kopi seperti ini, tapi semua karena Abigail yang ikut andil di dalamnya. Gadis di sampingnya benar-benar berpengalaman dalam hal ini.

"Aku belum sempat mengatakan terimakasih padamu untuk malam itu. Jika kau tidak ada.."

"Aku hanya melakukan hal biasa. Setidaknya dengan melakukan itu aku bisa pulang dengan cepat dan tidak bermalam di jalanan." Sindiran halus dari Declan seharusnya mengenai Abigail. Mudah saja bagi Declan menolak semua ini, pertemuan, minum kopi, bahkan apapun tentang Anderson. Tapi jika Declan melakukan itu semua, rasanya akan sangat aneh. Setidaknya ia harus tahu apa tujuan Abigail untuk semua ini. Tebakan Declan pastinya adalah perusahannya. Tidak akan salah.

"Aku tahu kalau aku salah. Intinya, terimakasih Declan Sanders."

Declan menatap jalanan di luar sana. Tidak menimbali Abigail. Pikirannya sedang tertuju ke arah adiknya, sedang apa dia sekarang? Kenapa Declan merasakan rindu merajainya? Pengaruh Kelsey semakin kuat saja di setiap detik yang berlalu. Declan bahkan yakin kalau Kelsey pergi darinya, ia tidak akan bisa hidup lagi. Kelsey adakah segala apa yang mampu membuat Declan menjalani kenormalan hidup.

"Nenek memberitahu aku untuk merayumu dan menjadikan kau milikku. Setidaknya nenek ingin kita menikah agar sahammu aman dengan adanya pernikahan itu."

Suara Abigail menembus gendang telinga Declan. Apa ia salah dengar? "Apa?"

"Aku setidaknya sudah jujur padamu. Nenek sering memakai kami untuk meraih jalannya sendiri."

Keterusterangan Abigail membuat Declan tidak percaya. "Dan kenapa kau merasa harus jujur padaku?"

Abigail menatap Declan dengan senyum manis. Gadis yang ditolong nya malam itu benar-benar tidak ada di depannya. Jelas apa yang diperlihatkan Abigail sekarang sangat berbeda dari karakter gadis lugu yang terluka.

"Setidaknya harus kukatakan sejak awal, karena begitulah aku bekerja. Walau pada akhirnya kau ataupun pria yang lain aku jatuh berlutut padaku. Aku seperti memiliki keberuntungan yang diberikan dewi Fortuna. Setiap pria yang aku dekati hanya berakhir dengan jatuh cinta padaku, begitupun kau."

Declan tertawa kecil. Dia tahu sekarang kalau Abigail adalah versi muda neneknya. Penuh percaya diri dan juga meyakini dirinya.

"Kau akan menolakku diawal tapi nanti pasti akan berakhir sama." Abigail menyeruput kopinya. Menatap Declan dengan tatapan dalam yang membuat Declan yakin kalau itu salah satu bisa yang ditanam Abigail untuknya.

Declan mengangguk. "Percaya diri. Cantik. Kaya. Kau adalah perempuan dengan kesempurnaan yang tidak bisa diragukan. Kau adalah idaman pria normal manapun. Jadi patut kau merasa seluruh dunia akan bertekuk lutut padamu." Declan memuji membuat Abigail tersenyum.

"Tapi bukan hanya aku yang patut diperingati, kau juga." Tambah Declan.

Abigail mengerutkan keningnya. Menatap Declan dengan penasaran.

"Tidak jarang bahkan terlalu sering perempuan memujaku pada akhirnya. Tapi harus kutegaskan dari sekarang kalau aku tidak tertarik, padamu atau siapapun wanita di luar sana. Hanya satu orang yang ada di dalam hatiku. Hanya satu makhluk hidup yang bisa membuat aku menghancurkan dunia ini. Dan pastinya itu bukan gadis sepertimu, Ms. Anderson." Declan tersenyum miring.

"Bukankah kita belum tahu kalau kita belum menjalaninya. Mari mulai permainan menaklukkan hati ini."

"Aku tidak akan memulai apapun, Ms. Anderson. Mundur lah sekarang dan katakan pada nenekmu kalau dia memilih target yang salah, karena aku tidak bisa mengorbankan waktuku untuk bermain denganmu. Dengan sosok yang sudah aku tahu tidak akan bisa membuat aku berubah pikiran."

Declan bangkit dari duduknya. Membuat Abigail menatap jengah. "Apa hanya sampai disini kau berani, Declan? Setidaknya kukira kau tidak sepegecut ini."

Declan memutar tubuhnya. Dia tidak perlu menimpali ucapan Abigail, karena sekarang dia benar-benar ingin bertemu adiknya dan menggenggam tangan adiknya untuk mengorbankan pada dunia siapa yang pantas ada di sisinya.

Saat ia berhasil keluar dari kafe, Abigail sudah menarik lengannya. Membuat Declan terpaksa berhenti karena dia tidak ingin menjadi tontonan orang lain. Declan tidak suka berdrama.

"Kita harus bicara.. tunggu dulu, bukankah itu Dennis? Dia bersama adikmu?"

Suara Abigail membuat Declan memutar tubuhnya dan menatap ke segala arah. Mencari-cari sosok yang sangat dirindukannya. Ia menemukannya, sedang kewalahan menghindari pria yang tadi disebut Abigail sebagai Dennis.

"Siapa pria itu?" Declan tidak menatap Abigail saat bertanya. Fokusnya tertuju pada kerisihan Kelsey pada hadirnya pria itu.

Declan sangat mengenal Kelsey. Bukan karena larangannya Kelsey menghindar dari pria tapi karena Kelsey juga tidak suka dengan pria yang datang menghampirinya. Kerisihan Kelsey saat ini terlihat sangat jelas bagi Declan. Seperti kerisihan yang dirasakan Declan pada kehadiran Abigail. Mereka saudara, tentu saja mereka memiliki sifat dan sikap yang sama.

"Dia Dennis, Dennis Anderson. Adikku."

Suara Abigail bagai genderang perang bagi Declan. Pria itu dengan api yang membara penuh amarah berjalan

tapi Abigail menggenggam lengannya dengan lebih erat. Membuat Declan menatap Abigail dengan bara amukan dimatanya.

"Dennis tidak tahu tentang perintah nenekku. Dia tidak pernah ikut campur, jadi melihat mereka seperti itu aku yakin semuanya hanyalah kebetulan Declan. Jangan marah pada adikku."

"Kau pikir karena dia Anderson? Mungkin nama Anderson memang cukup mengganggu, apalagi nama itu ada di sekeliling adikku. Tapi lebih dari itu, aku tidak pernah membiarkan adikku sedekat itu sama pria manapun. Jadi aku tidak bisa membuat semuanya seperti tidak pernah terjadi."

Ketenangan Declan sudah lenyap dari matanya. Pria itu menatap Abigail dengan badai yang siap mengamuk dan Abigail tahu kalau pria yang sekarang dengan pria yang tadi berada di kafe bersamanya adalah pria dengan tubuh yang sama namun jiwa yang berbeda. Declan akan berubah mengerikan karena adiknya?

Declan menarik tangannya dengan kasar saat Abigail tidak juga melepaskan. Meninggalkan Abigail yang hanya bisa meringis dengan apa yang ia hadapi. Declan akan menjadi pria yang sulit.

Chapter 9



"Ayolah Angel, mau sampai kapan kita bermain acara kejar-kejaran seperti ini. Apa kau tidak lelah?" Dennis mencoba menyeimbangi langkah mereka. Setelah selesai menjadi tontonan orang banyak karena aksi Dennis yang terus mengikuti Kelsey, akhirnya mereka keluar dari perusahaan itu dan Dennis masih saja mengikutinya.

Kelsey berbalik setelah berhenti melangkah karena lelah dengan panggilan yang didengarnya keluar dari mulut Dennis untuk dirinya. "Aku bukan Angel, berhenti memanggilkmu dengan nama yang bukan milikku."

Dennis bersedekap. "Lalu katakan namamu?"

Kelsey berdecak. "Apa itu penting? Kau bilang sendiri pertemuan kita tidak disengaja, jadi kurasa ini akan menjadi pertemuan terakhir." Tegas Kelsey yang sudah sangat jelas tidak menginginkan namanya diketahui pria itu.

Kelsey entah bagaimana percaya kalau pertemuan mereka memang tidak disengaja. Mungkin karena Dennis terlalu ngotot ingin tahu namanya yang membuat

Kelsey percaya. Mungkin juga karena Dennis berwajah seperti sekarang. Dengan wajah kekanak-kanakan itu, Dennis benar-benar pandai membuat orang lain tertipu.

"Terakhir kali kau juga bilang seperti itu. Jadi apa kau ingin memberitahu namamu di pertemuan ketiga kita? Kau tahu, dua orang bertemu secara tidak sengaja sampai tiga kali maka mereka akan jodoh. Kau ingin membuktikan?"

"Aku tidak percaya pada hal-hal semacam itu. Jadi jangan harap akan ada pertemuan ketiga."

"Aku hanya ingin berterimakasih karena kau telah dengan senang hati menolongku." Dennis bersuara agak pelan. Terdengar sendu ditelinga Kelsey yang bukannya membuat Kelsey simpati, gadis itu malah memutar bola matanya.

"Dengar, secara tidak sengaja aku melihat dompetmu akan dicuri. Aku tidak menolongmu sama sekali, aku hanya tidak suka pencuri itu berhasil melakukan aksinya. Kau harus mengerti, aku tidak butuh rasa terimakasih darimu!" Kelsey menegaskan. Benar-benar tidak suka dengan kedekatan yang dipaksakan Dennis.

"Tapi aku bukan orang yang akan angkat tangan saat aku tahu seseorang telah menolongku. Jadi Angel.."

"Berhenti memanggil aku dengan nama itu! Seumur hidupku, aku tidak pernah suka ada orang yang menyangkakan aku orang baik. Kau hanya belum tahu apa yang bisa aku lakukan." Mata menatap marah itu membuat Dennis mundur. Entah kenapa aura gadis di hadapannya seperti neraka sekarang.

"Tapi angel.."

"Sejak kapan nama adikku berubah? Kau pikir bisa mengubah nama orang lain seenakmu?"

Suara dari belakangnya membuat Dennis memutar tubuhnya. Pria itu melihat sosok tinggi dengan balutan pakaian kerja lengkap juga ada kakaknya di belakang pria itu. Dennis menatap tidak mengerti. Tapi sebelum Dennis bahkan mendapatkan jawaban dari ketidakmengertiannya, dia sudah kehilangan malaikatnya. Pria tinggi itu membawa angelnya pergi tanpa sepatah kata lagi. Adik? Jadi pria itu kakaknya?

Declan sendiri membawa Kelsey menjauh dari dua bersaudara yang benar-benar ingin ia hancurkan. Menatap adiknya yang hanya diam dengan kepala menunduk dalam tapi tetap mengikuti langkah Declan.

Declan membawa Kelsey ke parkir mobil. Ia membuka pintu mobil dan menyalakan, tapi tidak menjalankan mobil itu. Hanya membiarkan pendinginnya menyala. Kelsey duduk di sampingnya masih tanpa menatapnya.

Gadis itu menatap keluar dengan helaan nafas yang kembali terdengar dalam.

"Apa dia menyakitimu?" Declan bertanya. Kalau sampai ada satu bagian di dalam diri Kelsey yang terluka, Declan tidak akan segan-segan kembali dan membunuh pria itu. Declan tidak peduli dengan kerjasamanya dengan Anderson, Declan juga tidak peduli dengan penjara. Selama rasa marahnya terpuaskan, Declan akan baik-baik saja.

Kelsey menggeleng. "Aku baik-baik saja, kak. Hanya sedikit tidak suka dengannya."

"Apa yang dia lakukan padamu?"

Kelsey menggeleng. "Bukan apa-apa."

Kelsey bungkam. Entah apa yang sangat mengguncang Kelsey, tapi menilik dari caranya sekarang Declan tahu kalau Kelsey telah kembali ke cangkangnya. Cangkang dimana tidak seorangpun yang akan bisa masuk dan menyentuhnya. Kelsey telah lama melakukan semua itu. Sejak kematian orangtua mereka yang dimana telah membunuh mereka berdua dan hanya membiarkan Kelsey selamat sendiri.

Declan merasa Kelsey menyalahkan dirinya atas kematian orangtua mereka. Tapi tentu saja, Kelsey yang saat itu masih berusia sepuluh tahun tidak akan mungkin

mengerti kalau bukan dia penyebabnya. Jadi Declan membiarkan Kelsey berkubang dalam rasa bersalahnya hampir beberapa tahun lamanya barulah pria itu meminta Kelsey keluar dari cangkang itu.

Kadangkala disatu titik Kelsey akan kembali pada cangkangnya. Tapi itu hanya bersifat sementara, bahkan tidak akan sampai sehari-hari lamanya.

Namun tetap saja Declan merasakan Kelsey harus berhenti melakukan semua ini. Bukankah sudah jelas kalau bukan dia yang bersalah atas kematian orangtua mereka. Lalu pada siapa dia merasa bersalah yang menyebabkan dia harus terlihat begitu menyedihkan seperti ini? Pada siapa rasa bersalah itu tertuju sedang Kelsey bahkan membunuh serangga pun ia tidak akan sanggup? Teka-teki Kelsey tidak pernah bisa dipecahkan.

"Kau ingin pulang atau kita kembali ke dalam?"

Kelsey menatapnya. Kali ini dengan satu tetes bening yang turun kepipinya dan bermuara di bibirnya. Declan terhenyak, kehilangan caranya bernafas. "Apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang dilakukan bajingan itu padamu?"

Bukankah Declan sudah pernah mengatakan kalau airmata Kelsey adalah neraka untuknya. Sekarang Declan merasa tengah dibakar habis-habisan oleh neraka itu.

Kelsey menggeleng. Gadis itu beranjak dari duduknya membuat Declan menatap tidak mengerti. Lalu Kelsey yang datang padanya membuat Declan membantu gadis itu. Kelsey naik ke atas pangkuan Declan. Duduk di bagian paling sensitif pria itu, hingga Declan merasakan iblis dari kerak neraka telah memenuhi seluruh sel otaknya. Membisikkan semua kalimat bejat disana dan menjadikan Declan senista iblis itu.

Kelsey menggesekkan tubuhnya hingga ia mendengar lenguhan tertahan dari Declan. "Aku ingin melakukannya."

Dan Declan merasakan kemenangan iblisnya. Suara sorak-sorai iblis itu membuat Declan sakit kepala.

Chapter 10



Pria itu memanggilnya Angel. Angel yang berartikan malaikat. Malaikat? Sejak kapan ia bisa disebut dengan nama seindah itu saat yang bisa dia lakukan hanya mengubangkan dirinya dalam peliknya rasa luka dan dosa. Rasa yang tidak akan pernah hilang walau dia mencucinya bahkan dengan air surga. Ia adalah jelmaan iblis dari kerak neraka, iblis yang dengan senantiasa menjadikan rasa bersalah kakaknya sebagai tameng untuknya.

Setiap perasaan Declan membuat Kelsey terasa seperti dipasak oleh ribuan paku. Menyakitkan dan mendatangkan seribu rasa bersalah. Mereka tidak bisa menilai seseorang hanya dari luarnya saja, mereka harus tahu dalamnya seseorang baru mereka bisa menilainya.

Tapi Kelsey memang tidak pernah mengizinkan orang lain, bahkan kakaknya untuk mendalami dirinya. Kelsey menyimpan rapat-rapat sisi dalamnya untuk dirinya sendiri. Tidak ada yang bisa menyentuh sisi itu.

Kelsey menatap Declan, kakaknya tampak terluka dengan apa yang dilihatnya. Kelsey tahu, airmatanya adalah luka untuk kakaknya.

Gadis itu beranjak dari duduknya, mencoba duduk di atas pangkuan Declan. Melihat ia kewalahan, dengan senantiasa Declan membantunya. Kelsey melingkarkan lengannya di leher Declan. Tatapan dari mata sayunya sudah mengartikan semuanya apalagi untuk Declan yang sangat mengenalnya. Tapi Kelsey tetap mengatakannya.

Mengatakan keinginannya untuk bercinta dengan kakaknya di dalam mobil sempit itu. Kelsey tidak menunggu Declan bersuara tapi bibirnya sudah menyerang bibir Declan. Membiarkan ciuman dalamnya mempengaruhi Declan dengan cepat.

Tangan besar Declan sudah menekan pinggang Kelsey membuat Kelsey bisa merasakan kejantanan kakaknya yang telah mengeras dan hampir terasa menusuk pahanya. Kelsey melenguh, merasakan gairahnya yang berpusat pada kewanitaannya. Gadis itu bahkan mendongakkan kepalanya agar Declan bisa mencium lehernya dengan brutal. Declan tahu kalau Kelsey paling suka dengan ciuman di leher.

Pria itu membiarkan lidahnya bermain di kulit putih jenjang itu. Merasakan saraf kekotoran telah merajam sampai ke setiap sendinya. Apalagi dengan suara deru

nafas Kelsey yang bagaikan musik pengantar tidur di telinganya.

Declan merasakan tangan-tangan lentik adiknya membuka satu-persatu kancing kemejanya. Sedang jasanya masih bergelantung rendah dibahunya. Kelsey meraba dada Declan.

Suara dering ponselnya membuat Declan menghentikan cumbuannya pada Kelsey. Tapi Kelsey yang kali ini menciumi leher dan dada Declan, membiarkan kewarasan Declan tidak lagi bersisa.

Declan meraih ponselnya yang ada di saku celananya. Membiarkan Kelsey mencumbunya sementara ia melihat siapa pemanggilnya. Gregory.

Declan menatap Kelsey yang masih sibuk menciumi dadanya. Pikirannya berputar, apa ia harus mengangkat panggilan Gregory atau melanjutkan aksi mereka? Tapi Gregory tidak pernah menelepon hanya untuk sekedar iseng atau masalah tidak penting. Jadi jika ia memilih mengangkat ponselnya sekarang, pastinya Declan akan dengan terpaksa menghentikan aksi Kelsey.

"Jawab saja."

Suara Kelsey yang serak membuat Declan menghentikan lamunannya yang penuh dengan tanya. Menatap adiknya yang sedang menatapnya dengan bibir

membengkak, begitu menggoda iman Declan hingga Declan bisa merasakan godaan iblisnya menguat.

"Aku akan menunggu kakak jadi angkat saja." Pinta Kelsey lagi. Kali ini dengan lebih tegas dari suaranya yang barusan.

Akhirnya Declan mendekap Kelsey dan menggeser layar hijau ponselnya. Membiarkan Gregory bicara dengannya tanpa menyela.

Kelsey hanya terus mendengar detak jantung Declan. Menyeimbangi irama jantung kakaknya dengan suara nafasnya yang tidak beraturan. Gadis itu benar-benar sedang berada ditahap rapuhnya, mungkin sedikit guncangan akan menghancurkan dirinya. Membuat Kelsey menjadi debu.

"Apa maksudmu dengan mengumumkan sebuah pertunangan?"

Suara Declan membuat Kelsey terpaku. Gadis itu mencoba mendengarkan dengan seksama suara kakaknya yang gusar. Pasti ada masalah tengah ada di dalam perusahaan itu.

"Aku akan segera kesana dan membuat perhitungan dengan perempuan gila itu. Dia membuat kesabaranku habis." Suara Declan penuh dengan amarah tapi dia tidak

bisa mengumpat di dekat Kelsey. Declan mencoba menahan diri.

Declan mematikan sambungan. Merasakan tatapan Kelsey yang bertanya-tanya tentang apa yang terjadi.

"Kau ingin ikut masuk atau menunggu disini? Kakak harus mengurus semua ini terlebih dahulu."

"Apa yang harus diurus? Apa yang terjadi?"

Declan membingkai wajah tirus Kelsey. Merasakan kulit lembut itu bertemu dengan kulitnya yang agak kasar. Semuanya terasa sempurna. "Bukan hal yang penting."

"Siapa yang bertunangan?"

Declan terlihat ragu. Pria itu hanya menatap Kelsey dengan cemas. "Bukan siapa-siapa. Akan aku jelaskan nanti."

"Aku akan menunggu disini." Putus Kelsey akhirnya. Tidak ingin mendebat jauh.

"Kalau begitu tetap disini dan jangan kemana-mana. Kakak akan kembali dengan cepat."

Kelsey mengangguk. Gadis itu turun dari pangkuan Declan setelah Declan mencium bibirnya dengan dalam. Melihat bagaimana Declan begitu enggan

meninggalkannya membuat Kelsey hanya bisa membalas tatapan Declan dengan sebuah senyuman malkum.

Pria itu keluar dari mobil.

Kelsey menunggu dengan kepala yang ia sandarkan. Menarik nafasnya dengan dalam, mencoba menenangkan perasaannya yang gusar. Kelsey menatap kedepan. Rasa-rasanya ia sudah tidak sanggup menahan rahasianya lebih jauh lagi. Ia ingin mengatakan semuanya pada Declan karena kalau ia tidak mengatakannya maka Kelsey merasa ia akan mati perlahan-lahan.

Sudah terlalu lelah ia menekan perasaannya sendiri selama ini. Entah sudah berapa tahun berlalu, Kelsey tidak lagi menghitung karena angka-angka itu akan membuat kepalanya bertambah sakit saja.

Suara ponsel Kelsey mengalun lembut. "Ya Meghan?" Ucap Kelsey setelah menggeser layar hijau ponselnya.

"Apa maksudnya dengan Declan bertunangan? Apa kau memutuskan memberitahu Declan semuanya dan Declan membalasmu dengan bertunangan sama perempuan lain?"

Suara Meghan, sahabatnya, membuat Kelsey tidak mengerti. Ia tiba-tiba saja di telepon dan diberitahukan

sesuatu yang tadi juga didengarnya pada percakapan kakaknya. Bertunangan?

"Aku akan menelepon nanti."

Kelsey langsung mematikan sambungan. Menatap gedung bertingkat di depan sana dengan dada yang membara penuh amarah.

Gadis itu tidak bisa menahan dirinya hingga ponsel yang ada ditangannya menjadi muara kekesalannya. Dilemparnya ponsel itu hingga mengenai kaca mobil dan memecahkan ponselnya.

Kelsey keluar dari mobil dan dengan kakinya ia berjalan meninggalkan perusahaan kakaknya. Ia benar-benar tidak bisa menahan dirinya kalau sampai ia masuk ke dalam sana. Ia hanya akan menunjukkan taringnya dan itu semua akan membuat pandangan Declan pada dirinya berubah.

Kelsey tidak bisa membuat Declan memandang dirinya dengan cara yang berbeda.

Chapter 11



Declan membuka pintu ruangnya dengan kasar menatap penuh amarah pada tiga orang yang sedang duduk di sofa ruangnya. "Apa yang sudah kalian lakukan dengan semua berita palsu yang kalian sebarkan!?"

Abigail bangun dari duduknya. "Aku hanya mencoba menutup semua mulut karyawanmu. Aku mendengar mereka berbisik-bisik tentang hubunganmu dengan adikmu sendiri."

"Hubunganku dengan adikku?"

"Kalian saling mencintai, bukan seperti cinta saudara yang seharusnya tapi lebih dari itu. Apa itu memang benar?" Suara tanya nenek tua itu membuat Declan mengepalkan tangannya.

Declan menahan nafasnya kesal. Ditatapnya Gregory yang berdiri disudut ruangan.

"Sampai sejauh mana kekacauan ini?" Tanya Declan pada Gregory.

"Beritanya sudah masuk di tabloid perusahaan. Saya rasa semua orang sudah tahu kalau anda memiliki tunangan dari keluarga Anderson."

Declan memijit pelipisnya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku anak muda! Apa itu benar? Karena kalau benar maka aku tidak berniat menjadikan cucuku sebagai tameng antara kau dan adikmu. Kau tahu betapa menjijikkannya hal itu?"

Suara Margaret benar-benar membubuhkan garam di atas kegusarannya. Ia menatap nenek itu dengan pandangan tajam yang siap menyayat siapapun. "Apa aku meminta cucumu menjadi tameng kami? Tidak sama sekali, aku tidak membutuhkan tameng seperti cucumu."

"Beraninya kau! Pikirmu kau bisa.."

"Apa!? Kau ingin aku menegaskan siapa yang lebih membutuhkan kerjasama ini? Kalau aku menjadi dirimu maka aku tidak akan berani bahkan hanya untuk sekedar mengeraskan nafasku sendiri." Declan benar-benar sudah hilang sabar dengan wanita tua di depannya. Sudah lama sekali Declan benar-benar ingin mengatakan semua isi hatinya dan sekarang dorongan itu terasa benar-benar nyata.

Margaret tidak percaya dengan apa yang dikatakan Declan padanya. Selama ini Declan selalu bersikap sopan, walau sekeras apapun Margaret padanya. Tapi sekarang, Declan berbeda.

"Bawa Kelsey kemari, Gregory. Aku tidak mau dia mendengar semua ini dari orang lain."

"Baik tuan." Gregory langsung beranjak pergi.

"Sebaiknya kita pergi dari sini. Disini kita sudah tidak dihargai lagi." Suara Margaret penuh dengan rasa terhina.

"Kalian tahu pintu keluarnya." Declan menjawab cepat. Langsung berjalan ke arah kursinya dan duduk disana dengan kesal. Declan tidak pernah merasa kalau masalahnya dengan Kelsey akan kembali terungkit seperti ini.

Declan kira setelah apa yang dia lakukan pada dua karyawan yang dulu didengarnya membicarakan masalahnya dengan Kelsey, akan cukup membuat yang lain tidak berani lagi bahkan untuk sekedar memikirkannya. Tapi rupanya semuanya memang harus dicabut sampai ke akarnya. Untung saja usul Gregory meletakkan alat perekam di setiap ruangan dan kubikel kantor akan membuat mereka tahu siapa dalangnya.

Declan mengangkat kepalanya dan melihat kalau Anderson masih ada di ruangnya. Mereka bertiga.

"Apa yang kalian tunggu?" Tanya Declan dengan kesabaran yang hampir habis.

Margaret mendengus. Tampak ingin cepat beranjak, membuat Declan ingin sekali mencibir. Nenek tua itu sungguh tidak tahu apa yang bisa dilakukan Declan kalau semua ini akan berakhir menyakiti Kelsey. Hanya butuh satu nama itu untuk membuat Declan menghancurkan semua orang.

"Declan, jadi kau dan Kelsey.."

"Apa yang kau butuhkan, Abigail? Sebuah kejujuran? Atau kau hanya perlu merasakan kalau kau tidak kalah sama sekali? Kau selalu menang melawan target-targetmu tapi bukankah sudah kukatakan kalau aku berbeda. Aku memiliki Kelsey di sisiku, dimana ia telah mengendalikan aku dengan seutuhnya. Aku bahkan tidak pernah berani memikirkan orang lain di kepalaku selain dirinya jadi kau tahu jawabannya."

"Menjijikkan." Suara gumaman Margaret didengar Declan dengan jelas. Wanita tua itu sengaja membuat Declan mendengarnya.

"Kau berbeda, Declan!" Suara Abigail memenuhi ruangan. Hingga bahkan Declan sendiri bingung apa yang membuat Abigail seemosi itu.

"Aku tahu. Bukankah sudah aku katakan kalau aku berbeda." Tapi Declan masih menjawab dengan tenang.

"Bukan itu maksudku." Abigail menggeleng. "Di hatiku. Kau berbeda di hatiku, aku mengharapakanmu. Aku menginginkanmu." Mata Abigail menatap Declan penuh harap.

Declan mendengus. "Apa ini salah satu caramu untuk membuat aku bertekuk lutut."

"Kau pikir cucuku serendah itu?"

"Nenek, biarkan aku yang bicara." Abigail menahan suara neneknya. "Aku tidak pernah bermain-main dengan perasaanku Declan. Apa yang aku rasakan padamu adalah sebuah kenyataan, percayalah padaku." Abigail meneteskan airmata. Kalau Abigail sedang menipunya maka gadis itu sangat pandai melakukannya.

"Jikapun itu semua kenyataan maka aku hanya bisa memintamu untuk menghentikannya. Aku sudah tidak tertarik pada siapapun selain adikku, bahkan dosaku ini bisa aku orasikan pada dunia jika Kelsey menginginkannya. Jadi kau bisa tahu seberapa besar perasaanku padanya bukan?"

"Declan, dia adikmu! Harusnya kau sadarkan dirimu!"

"Kau pikir aku juga tidak menghujat diriku dengan apa yang aku rasakan? Kau pikir aku juga dengan senantiasa merasakan semua ini? Salah, Abigail. Aku sendiri menangisi diriku atas apa yang aku lakukan tapi aku tidak bisa menghentikan diriku padanya. Berhenti hanya akan seperti raga tanpa jiwa. Dia adalah segalanya bagiku."

Suara pintu yang dibuka membuat Declan menatap dengan cepat. Tapi yang masuk hanya Gregory tanpa ada Kelsey di belakangnya. Declan menatap Gregory dengan bingung.

"Dia pergi, tuan. Seseorang melihat dia masuk taksi dan pergi. Kami sudah mencoba mengejar tapi saya rasa ia pergi sudah cukup lama. Juga, saya menemukan ini." Gregory menemukan benda tidak berbentuk itu pada Declan.

Declan memegang benda itu dan tahu kalau itu adalah ponsel adiknya. Pria itu malah melempar benda itu lebih keras hingga kembali menjadi kepingan-kepingan.

"Pecat semua orang yang harus bertanggungjawab dengan semua ini. Aku ingin semuanya di bereskan sampai ke akar-akarnya. Tidak boleh ada satupun yang tersisa." Declan dengan mata menyala penuh amarah meninggalkan kantornya.

Bahkan Abigail sendiri tidak berani lagi menyuarakan satu patah kata. Declan tidak perlu diragukan lagi kengeriannya jika itu sudah menyangkut adiknya.

MeetBooks

Chapter 12



Suara bentakan kasar yang didengar Kelsey kecil membuat gadis itu terbangun dari lelapnya. Tubuhnya masih berguncang berarti mereka masih berada di dalam mobil. Mata ibunya menatap kedepan sana dan melihat bahu ayah dan ibunya. Mereka sedang bertengkar? Kelsey yang masih terlalu muda tidak mengerti dengan apa yang tengah terjadi.

Bentakan ayahnya juga airmata ibunya membuat Kelsey ikut meneteskan airmata.

"Apa kau harus setega itu hingga membunuh istriku, Miranda?" Suara ayahnya yang penuh tanya pahit membuat Kelsey mengerutkan kening. Istri? Apa yang di depan sana bukan ibunya tapi ayahnya menyebut nama ibunya?

Miranda semakin menjadi-jadi dalam tangisnya. Bahkan lupa kalau di belakang sana ada anak perempuan yang sangat disayanginya.

"Lalu apa aku harus bahagia melihat kau menangis wanita lain? Lupakan dia, dia sudah meninggal.

Bukankah aku adalah istrimu sekarang. Aku minta maaf atas masalah itu. Aku minta maaf karena telah membuat istrimu harus meregang nyawa, harus membuat Declan kehilangan ibunya. Tapi apakah belum cukup aku menjadi penggantinya? Belum cukupkah kasih sayang yang kuberikan padamu dan Declan? Aku bahkan menjadi ibu sah dari anakmu, tidakkah kau mau merenungi kenyataan itu?" Suara tangis Miranda bersahutan dengan suara penjelasannya yang membabi-buta.

Tapi pria yang adalah suaminya hampir empat belas tahun lamanya itu hanya bungkam. Seolah apa yang ia lakukan selama ini belum cukup untuk menebus kesalahannya dimasalalu. Seolah pengakuannya sekarang berubah menjadi sebuah pisau yang siap menikamnya.

"Kau pikir kebaikan yang kau lakukan akan mengubah kejahatan yang telah kau perbuat? Kau membuat aku kehilangan cinta dalam hidupku. Kau buat anakku tidak pernah mengenal ibu yang telah melahirkannya. Bahkan aku harus berbohong pada anakku kalau kau adalah ibunya yang sah. Kau pikir aku bisa membuat semuanya berlalu begitu saja? Salah, Miranda. Dengan mengakui semua ini kau menggali lubang kematian untuk dirimu sendiri."

Miranda semakin meraung dalam tangisnya. Bodohnya ia karena berpikir suaminya yang sangat mencintainya

ini akan mengerti dia. Kesalahan masalalu itu telah menghantui ia banyak kali. Bahkan kebaikan yang dilakukannya tidak pernah dianggap ada.

Dia dengan derita datang membawa anaknya yang masih balita masuk ke rumah Sanders. Awalnya Miranda berencana menjaga Declan dengan menjadi pelayan pria muda itu, tapi rupanya ayah dari Declan malah menjadikan ia sebagai ibunya. Bahkan meminta ia berpura-pura menjadi ibunya yang sah. Dia melakukan semua itu, membiarkan anaknya memiliki nama yang sama dengan nama Declan. Semuanya ia lakukan demi menebus rasa bersalahnya tapi sekarang semuanya terdengar percuma. Ia tidak dianggap pernah ada.

Declan, apa yang akan dilakukan anak itu kalau tahu yang sebenarnya? Apa yang akan diperbuatnya jika tahu kalau Miranda adalah pembunuh ibunya. Lalu mata Miranda melihat lewat kaca dimana ia menemukan anak perempuannya yang malang tengah ketakutan menatapnya. Membuat hati Miranda hancur berkeping-keping.

"Aku bersalah. Hukum aku, lakukan apapun padaku. Tapi jangan sentuh, Kelsey-ku. Jangan biarkan Declan membencinya." Miranda menggeleng penuh duka.

Dengusan terdengar dari pria itu. Menatap Miranda seolah Miranda adalah bakteri yang harus ia singkirkan jauh-jauh.

Lalu semuanya terjadi begitu cepat. Suara pria itu dan apa yang dilakukannya terjadi di waktu yang bersamaan. Bahkan Miranda sendiri tidak percaya kalau suami yang selama belasan tahun dikenalnya akan berbuat sejauh ini.

"Lalu kita bisa mati bersama agar Declan tidak pernah tahu semuanya."

Kelsey memejamkan matanya. Merasakan deras airmata semakin membasahi wajahnya. Kejadian beberapa tahun silam kembali terulang di otaknya. Percakapan orangtuanya, juga kemarahan sosok yang selama ini dianggapnya ayah membuat Kelsey kembali dilanda resah.

Kelsey masih ingat bagaimana mata pria itu menatap ia dan ibunya lalu menjatuhkan mereka ke dalam jurang yang telah merenggut nyawa mereka. Kelsey masih ingat bagaimana akar itu menahan mobil hingga mobil tidak langsung jatuh. Kelsey juga masih ingat pesan ibunya saat ajal hendak menjemputnya, pesan yang mengatakan kalau Kelsey harus merahasiakan semuanya dari Declan. Kelsey harus membawa rahasia itu sampai maut menjemputnya.

Sampai sekarang Kelsey masih bertahan. Rahasia itu masih aman terjaga di dalam dadanya. Tapi ada saat-saat dimana Kelsey merasa lelah dengan semuanya dan ingin

mengatakan saja pada Declan apa yang terjadi. Ia ingin membebaskan dirinya dari semua rahasia ini.

Tapi apa ia siap mati? Apa ia siap melihat mata Declan yang dibalut dengan kebencian jika Declan tahu kalau ibu Kelsey adalah pembunuh ibunya? Apa ia sanggup? Jawabannya adalah tidak.

Seperti yang dikatakan Declan kalau ia rela menghadang api agar Kelsey tidak terbakar. Tapi bagaimana kalau dia adalah api itu? Bagaimana kalau Declan lah yang akan membakar ia sampai tidak bersisa.

Ibunya saja dulu merasa kalau ayah Declan sangat mencintainya hingga ia berani mengatakan sebuah kejujuran. Tapi apa yang terjadi? Semuanya malah berakhir dengan kematian mereka. Jadi bagaimana bisa Kelsey mengatakan semuanya hanya karena merasa Declan sangat mencintainya? Karena kemarahan bisa membutakan cinta. Kelsey percaya itu, ibunya adalah buktinya.

Jadi dia hanya bisa menanggungnya seorang diri. Berdiri disini menatap jurang dimana ibunya kehilangan nyawanya. Seolah kejadian itu baru terjadi kemarin dan bukannya bertahun-tahun lamanya.

Pelukan dari belakang tubuhnya membuat Kelsey jatuh ketanah. Pertahanan dirinya telah roboh, sejak tadi kakinya sudah tidak sanggup menahan bobot tubuhnya

sendiri. Jadi satu sentuhan dari sosok yang dikenalnya membuat Kelsey kehilangan tenaganya.

"Aku tahu kau ada disini. Kenapa harus menangis di tempat ini Kelsey?" Suara Declan mengalun lembut di telinganya. Bagai musik pengantar tidur. "Maafkan aku." Bisik Declan dengan ciuman dalam dikepala Kelsey.

Lalu kenapa dia dengan bodohnya mencintai pria ini? Kenapa ia harus menggunakan hati pada pria ini? Saat nanti Declan tahu apa yang terjadi, Kelsey pastinya tidak hanya akan terluka pada tubuhnya melainkan juga hatinya. Kehancuran pasti akan datang padanya.

Chapter 13



Kelsey menatap jalanan dengan perasaan yang masih tidak tentu. Setelah masuk ke dalam mobil Declan, pria itu tidak juga menjalankan mobilnya.

Matanya masih tidak sanggup menatap Declan sekarang, dengan perasaan yang seperti ini Kelsey merasa bibirnya hendak menyuarakan semua kebenaran tanpa ia perintahkan. Kelsey tidak ingin bersuara.

Tangannya yang berada di atas pangkuannya telah diambil oleh Declan. Pria itu menggenggam tangannya dengan erat dan Kelsey tahu kalau Declan sedang menatapnya. Mungkin Declan benar-benar merasa bersalah karena berita yang tersebar. Tapi bagi Kelsey berita itu lebih menyakitkan karena Declan tidak tahu apa-apa. Karena Declan tidak tahu kalau mereka adalah saudara tidak sedarah. Bahkan mereka tidak pernah menjadi saudara sama sekali.

Kelsey menghela nafas dan menyandarkan kepalanya. Setidaknya ia harus tenang terlebih dahulu baru ia bisa bicara dengan Declan.

"Aku memutuskan mengakhiri kerjasama dengan Anderson."

Suara Declan membuat Kelsey langsung menatap kakaknya dengan cepat. Hilang sudah waktunya untuk mendapatkan sebuah ketenangan. Pria di depannya memang selalu bergerak cepat, tapi sekarang rasanya ia sedang dalam tahap tidak waras.

"Bukankah kakak bilang kalau kerjasama dengan Anderson itu penting?"

Senyum Declan yang terukir sempurna membuat Kelsey tidak mengerti. "Setelah aku mengatakan memutuskan kerjasama dengan mereka, kau mau bersuara dan bahkan memanggil aku kakak. Jadi kau tidak marah lagi padaku?"

Kelsey berdecak. "Bukan seperti itu kak. Aku hanya.."

"Kau hanya merasa seorang diri menghadapi semua ini. Kau merasa kalau aku akan menjauh darimu setelah apa yang mereka beritakan dan menyetujui bertunangan dengan perempuan itu untuk menutup skandal yang sudah lama menjadi rahasia umum ini?" Tebakan yang mengenai hati Kelsey.

Kelsey menatap Declan ragu. "Itu salah satunya."

Declan tersenyum. Sabuk pengaman yang tadi dipasangnya telah dilepas oleh Declan. Ia meraih kepala Kelsey dan mencium bibir gadis itu dengan penuh perasaan. Merasakan sisa-sisa airmata Kelsey masih ada disana. Mencoba menghilangkan segala keresahan dan juga duka yang ada dimata abu adiknya.

"Tidak akan kubiarkan satu orangpun membuatmu merasa tidak aman di dekatku. Kau adalah prioritas untukku, kau adalah apa yang selama ini selalu aku inginkan untuk ada di sisiku."

Tidak. Tidak selamanya. Kelsey rasanya ingin meneriakkan semuanya pada Declan. Mengatakan pada Declan kalau dia adalah anak dari pembunuh. Tapi mengingat mereka masih ada di tempat dimana ibunya meregang nyawa, Kelsey merasa tidak ingin bernasib sama. Ia tidak ingin sekali lagi merasakan ke dalaman jurang itu karena keberuntungan tidak mungkin berpihak dua kali padanya. Jika ia jatuh sekali lagi maka sudah pasti kematian akan mendekapnya kali ini.

"Tapi rahasiamu kadang membuat aku harus terbangun semalaman hanya untuk mengatakan pada diriku, kalau apa yang kau sembunyikan adalah untuk kebaikan kita berdua. Benar begitu Kelsey?"

Kelsey harus mengerjap beberapa kali. Dia tidak tahu apa yang harus ia katakan, tidak juga tahu harus mengelak bagaimana. Seperti halnya dirinya yang tahu Declan,

Declan juga begitu. Declan mengenal Kelsey lebih dalam dari apa yang Kelsey duga. Seperti sekarang, sudah lama Declan tahu ada rahasia yang disembunyikan Kelsey. Sesuatu yang bisa digali oleh Declan tapi Declan memutuskan untuk membiarkan Kelsey memberitahunya. Karena Kelsey tidak mungkin selamanya menyembunyikan rahasia itu darinya.

"Hanya jangan sembunyikan semuanya terlalu lama. Kau tahu kalau aku bisa bersikap tidak sabaran jika itu menyangkut dirimu." Tambah Declan yang kali ini dengan nada yang lebih menegaskan.

Kelsey menelan ludahnya dengan susah payah. Declan tidak pernah membahas semua ini sebelumnya, bahkan Kelsey tidak tahu kalau Declan tahu. Saat Declan memutuskan untuk mengatakan semuanya, Kelsey harus menekan dirinya lebih kuat dari yang seharusnya.

Kelsey kembali menyandarkan kepalanya. Matanya memejam. Beban berat seperti berada di pundaknya. "Semuanya terasa berat, kakak." Kelsey mengatakannya tanpa menatap Declan. Ia tidak sanggup mengatakannya dengan menatap mata hijau Declan. Dia tidak akan bisa.

"Kalau memang berat maka datang padaku. Adukan semuanya dan biarkan aku yang melakukan sisanya."

Kelsey ingin sekali jatuh pingsan saja sekarang. Pembahasan ini semakin melenceng cukup jauh dari apa

yang dirinya dugakan. "Akan aku lakukan jika aku merasa memang sudah tidak bisa lagi bertahan." Akhirnya Kelsey mengatakannya. Setidaknya semua ini cukup, mengetahui Declan tidak akan memaksa ia mengatakan semuanya. Ini lebih dari cukup.

"Bagus. Lalu berikan aku senyuman. Sudah cukup rasanya aku kehilangan seluruh nafasku untuk mencarimu. Lalu tangismu seolah menyayat tajam hatiku. Jadi sekarang berikan aku pelangi di antara badai ini." Pinta Declan dengan mata menyorot harap.

Mata abu itu terbuka. Tatapannya sayu tertuju ke arah sosok yang telah lama mencuri hatinya. Lalu tanpa bisa dirinya cegah senyum terukir baik di bibirnya. Bukan karena permintaan Declan tapi karena mata pria itu mengatakan lebih banyak hal daripada bibirnya sendiri.

Melihat senyum itu Declan tidak kuasa menahan dirinya. Memegang leher Kelsey dan mengelusnya lembut. Lalu dibubuhkannya ciuman pada bibir Kelsey. Ciuman lembut dan hati-hati untuk memberitahu Kelsey kalau dia ada. Kalau dia nyata dan perasaan yang selama ini ia tunjukkan untuk adiknya adalah benar adanya.

Kelsey membalas ciuman itu dengan sama lembutnya. Seolah menerima segala apa yang diberikan Declan, apa yang tidak bisa disebut Declan.

Pada diri Declan, Kelsey bisa menemukan segalanya. Segala apa yang tidak bisa ditemukannya pada pria lain. Sebuah kenyamanan, sebuah ketenangan dan perasaan hangat untuk mencintai. Bersama Declan tanpa pria itu mengingat status mereka seperti saat ini terasa sangat sempurna. Begitu mudah untuk di jalani.

MeetBooks

Chapter 14



Kelsey turun dari anak tangga, melihat Declan yang sedang duduk di ruang tamu tengah membaca koran dan segelas kopi hitam tersuguh di depannya dengan beberapa kudapan. Pakaian kasualnya membuat Kelsey merasa ragu, apa ia salah ingat? Bukankah ini bukan hari libur tapi kenapa Declan tidak memakai pakaian kerjanya?

Kelsey berjalan ke arah Declan, melihat pria itu yang sudah menatapnya dengan senyuman. Declan kembali larut dalam bacaan.

Tanpa sadar Kelsey menatap Declan dengan lebih intens. Melihat beberapa perubahan dalam diri Declan yang seringkali membuatnya bertanya-tanya, akan berakhir seperti apa hubungan ini nanti? Akankah Kelsey berakhir seperti ibunya atau malah lebih tragis dari itu. Karena nyatanya kematian bukan satu-satunya hal yang paling buruk saat ini.

"Dennis terus menghubungi aku." Suara Kelsey mengalun teratur. Melihat Declan yang sepenuhnya menatap Kelsey dan mengabaikan koran dalam genggamannya. "Apa sesuatu terjadi?"

Declan menepuk tempat kosong di sebelahnya. Membuat Kelsey tahu kalau Declan meminta ia duduk lebih dekat. Kelsey menurut.

"Ternyata pemutus kerjasama yang aku lakukan membuat Anderson cukup tertekan. Apalagi dengan beberapa korupsi dari karyawannya semakin menambah keruh suasana. Abigail juga memaksa bertemu denganku, makanya sebisa mungkin aku menghindar." Declan bicara sambil mengelus kepala Kelsey.

Kelsey mendongak. "Itu yang membuat kakak tidak masuk kerja?"

Declan mengangguk.

"Apa harus sampai seperti ini kak? Setidaknya setiap orang berhak memiliki kesempatan kedua bukan?"

"Tidak ada kesempatan kedua jika itu sudah menyangkut airmatamu. Aku tidak bisa memaafkan siapapun yang membuatmu menangis."

Kelsey tahu. Sejak dulu ia tahu, begitulah Declan. Ia akan dengan senang hati menyingkirkan siapapun untuk Kelsey. Kalau Kelsey memang tahu sehebat itu Declan memujanya, bukankah sudah seharusnya Kelsey merasa aman dengan posisinya. Kelsey bisa saja mengatakan seluruh rahasianya pada Declan karena jika dilihat

sekarang, kesalahan apapun yang akan diperbuat Kelsey, Declan akan dengan senang hati membuka pintu maaf untuknya.

Tapi Kelsey tahu kalau itulah yang dirasakan ibunya dulu. Itulah yang membuat ibunya dengan senang hati memberitahu pria itu apa yang terjadi. Lalu lihat bagaimana nasib ibunya. Ia tewas mengenaskan dengan mata berlinang airmata yang masih sangat diingat oleh Kelsey. Bagaimana wanita itu menggenggam tangannya dengan erat mengatakan padanya kalau Declan tidak boleh tahu. Bahkan meminta Kelsey membawa rahasianya sampai ia mati.

Lantas apa Kelsey yakin dengan akhirnya sendiri?

Bahkan ibunya saja dengan sukarela mati bersama pria itu demi cintanya. Sekarang cinta Declan mendekap Kelsey, mengikat Kelsey hingga Kelsey tidak memiliki jalan keluar. Kelsey tidak punya pintu untuk kabur dari sosok kakaknya. Hanya bisa menghitung hari dimana rahasia itu terbuka dengan sendirinya. Hanya bisa menanti apa reaksi yang akan diberikan Declan padanya. Setidaknya ia bisa menikmati kebersamaan mereka dengan rakus. Sebelum semuanya terenggut dari tangannya.

Genggaman yang dirasakan tangannya membuat Kelsey mengerjap. "Apa yang kau pikirkan?" Declan bertanya.

Menilik dari tatapannya Kelsey tahu kalau sejak tadi Declan memperhatikannya.

Kelsey menggeleng. "Tidak ada." Bohongnya.

"Apa kau memikirkan pria bernama Dennis Anderson? Kalau benar maka aku tidak akan senang."

Kelsey tersenyum. "Tentu saja tidak. Kenapa aku harus memikirkan orang yang aku sendiri tidak mengenalnya."

"Bagus. Karena kau hanya boleh memikirkan aku. Hanya aku, Kelsey. Mengerti?"

Kelsey menggeleng. "Hanya kakak yang menjadi pusat pikiranku. Puas?"

Declan mengangguk dengan wajah sumringah. Tentu saja ia puas, sangat puas.

"Maaf Mr. Sanders. Ada yang mencari anda." Suara asisten rumah membuat keduanya memutuskan kontak mata mereka.

"Mencariku? Siapa?"

"Nona Abigail."

Mata Declan langsung berubah. Tidak ada lagi kehangatan dimata itu.

"Suruh dia masuk."

Declan mengalihkan tatapannya pada Kelsey, mendengar suara gadis itu yang menyuarakan perintah. "Apa maksudmu meminta dia masuk?"

Kelsey menghela nafas. "Semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua kakak."

"Tapi Kels?"

"Kumohon.." mata gadis itu mengerjap lucu. Dan Declan tahu ia kalah pastinya. Kelsey adalah pembujuk yang paling hebat untuk Declan.

"Hanya kali ini."

Dan Kelsey tersenyum bahagia. Mereka duduk dengan tenang, menantikan kehadiran sosok yang sudah muncul dengan tampilan yang lagi-lagi berbeda. Abigail Anderson yang sekarang terlihat seperti sosok yang tidak pernah mendapatkan nutrisi dalam hidupnya. Wajah tanpa makeup itu mengerikan.

"Apa yang ingin kau katakan?" Declan bertanya. Menatap Abigail dengan tatapan kasihan, mungkin Kelsey memang benar. Semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua.

Tanpa bersuara Abigail hanya meneteskan airmata dan satu detik kemudian gadis itu langsung berlutut yang membuat Kelsey langsung bangun dari duduknya. Datang menghampiri Abigail dan memegang bahunya, merasa kasihan pada Abigail yang terlihat mengerikan. Declan sendiri masih diam di tempat duduknya tapi tidak menutup postur tubuhnya yang juga merasa kasihan dengan apa yang dilihatnya.

"Maafkan aku. Maafkan kami." Suara Abigail sesenggukan. Bahkan bagi Kelsey, Abigail tidak pantas mendapatkan semua ini atas hal yang bahkan tidak menyakiti Kelsey.

Setidaknya Abigail mendapatkan balasan yang setimpal bahkan mungkin lebih buruk dari yang seharusnya ia dapatkan.

Kelsey menatap Declan, mengangguk pada kakaknya yang pastinya membuat Declan langsung dilema. Kelsey dan kelembutan hatinya membuat Declan antara kagum dan tidak percaya.

Akhirnya pria itu berdecak. "Berdirilah, kita bicarakan semuanya baik-baik."

Abigail mengangkat wajahnya. Terlihat ragu kalau Declan bisa semudah ini menginginkan pembicaraan dengannya.

"Sekarang kau tahu apa yang bisa aku lakukan jika ada orang yang sedikit saja melukai adikku. Sudah cukup menghukummu, jadi berdirilah dan kita bicarakan semuanya itupun kalau kau masih ingin aku membantumu."

Dan suara tangis Abigail semakin menjadi. Ditatapnya Kelsey dan Abigail sangat berterimakasih karena Abigail tahu, tanpa Kelsey pastinya ia bahkan tidak akan bisa masuk ke dalam rumah ini. Abigail memang mendapatkan pelajaran yang sangat berharga kali ini.

Chapter 15



Declan menatap kertas laporan itu dengan bingung, tahu kalau salah satu kertas tidak ada disana membuat Declan menatap Abigail yang sedang sibuk dengan laptopnya. Setelah kemarin mereka berhasil menemukan kesepakatan, sekarang mereka tinggal membahas keputusan akhirnya tapi kertas ditangannya tidak membuat Declan bisa menyelesaikan semua ini.

Declan meraih ponselnya dan mendial nomor Gregory.

"Dimana salah satu file yang aku minta kau kerjakan?" Declan bertanya setelah panggilannya dijawab pada dering kedua.

"Salah satu laci meja, saya akan mengambil untuk anda. Tapi saya masih berada di tempat proyek. Mungkin akan lebih lambat."

"Akan aku ambil sendiri jadi selesaikan saja apa yang harus kau kerjakan." Declan mematikan sambungan tanpa menunggu jawaban dari Gregory.

Abigail menatap Declan yang bangun.

"Tunggu sebentar, ada file yang tidak kubawa dan akan aku ambil."

Abigail mengangguk. "Kalau begitu akan aku buat desainnya lebih dulu, kita bisa membicarakan semuanya saat nanti kau kembali." Jawab Abigail.

Declan mengangguk dan berlalu pergi. Hanya perlu turun satu lantai untuk sampai ke ruangan Gregory dan Declan memilih untuk tidak memakai lift, pria itu berjalan ke tangga dengan cepat.

Declan masuk ke dalam ruangan Gregory, berjalan ke arah laci mejanya dan mencari beberapa kertas yang harusnya dapat dikenali dengan mudah. Tapi matanya malah menemukan sesuatu yang menarik minatnya. Pria itu mengeluarkan semacam map dengan warna biru dan nama adiknya jelas tertulis disana. Tapi kenapa nama belakangnya berbeda? Kelsey Steven?

Dengan rasa penasaran yang tinggi Declan membuka map itu. Di dalamnya terisi beberapa foto. Foto ibunya dengan versi muda tapi yang pasti dapat dikenali oleh Declan karena Declan sering melihat foto muda ibunya di foto keluarga. Jadi pastinya foto yang ada ditangannya adalah ibunya. Kenapa ibunya bersama pria lain? Siapa bayi yang ada di dalam gendongannya? Kelsey?

Semuanya ada di kertas itu. Hasil tes DNA yang mengartikan kalau Kelsey adalah Kelsey Steven. Lalu pria

difoto itu berarti ayahnya Kelsey. Ibunya selingkuh dari ayahnya? Apa itu benar? Berarti Kelsey adalah saudara tirinya?

Suara pintu yang dibuka kasar dan wajah Gregory yang memerah membuat Declan menatap dengan tajam. "Aku yakin kau berlari sampai ke ruangan mu karena kau tidak ingin aku tahu tentang semua ini?" Declan mengangkat kertas yang ada ditangannya.

Gregory mengambil nafasnya dengan dalam. Merasakan paru-parunya yang seolah akan meledak karena dia mengebut sampai ke ruangan. "Maafkan saya, tuan."

"Kau menyelidiki keluargaku, kenapa?"

Gregory terdiam. Tidak tahu harus mengatakan apa.

"Lalu kau menemukan fakta kalau ibuku selingkuh sampai menghasilkan seorang anak? Apa yang kau dapatkan mengetahui semua itu?"

Gregory berdehem. "Tuan saya tidak bermaksud merahasiakan semua pencarian saya pada anda. Sedikitpun tidak, saya sudah berjanji setia pada anda dan saya memutuskan akan memberitahu anda saat nanti saya sudah menemukan semuanya."

"Aku tidak peduli!" Seru Declan kasar. Jelas pria itu terguncang dengan fakta kalau ibunya telah

mengkhianati ayahnya. Ibu yang selalu dibanggakannya tiba-tiba mencoreng wajahnya. "Apapun yang hendak kau sampaikan, katakan sekarang jangan membuat aku harus mencarinya sendiri karena fakta apa yang dilakukan ibuku telah sangat membuat aku kecewa." Declan jatuh terduduk di kursi milik Gregory.

Gregory maju ke depan meja. "Ibu anda tidak selingkuh."

Declan mengangkat wajahnya. "Apa maksudnya ibuku tidak selingkuh? Jelas-jelas dia membawa anak pria itu ke rumah kami." Wajah Kelsey membayang dimata Declan. Tidak, dia tidak sanggup membuat Kelsey menanggung semua ini.

"Karena dia bukan ibu anda. Ayah anda menikah lagi dengan Mrs. Sanders saat Mrs. Sanders bercerai dengan suaminya dan memiliki satu bayi dari hasil pernikahan pertamanya."

"Apa?" Dan kali ini Declan terhenyak. Apa maksudnya kalau ibu yang selama ini dianggapnya ibunya bukanlah ibunya. Apa dunia sedang bermain-main dengannya? "Jelaskan semuanya Gregory." Pinta Declan dengan ketenangan yang dipurakan.

"Mrs. Sanders bercerai dengan suaminya yang kasar dan suka mabuk-mabukan, dia berlari ke negara ini membawa anaknya yang masih bayi. Lalu dia bekerja dirumah anda tapi ayah anda tiba-tiba menikahinya dan

membuat Mrs. Sanders sebagai ibu sah anda. Saya rasa saat itu usia anda baru tujuh tahun."

Declan memijit kepalanya. Pantas saja dia sedikit bingung dengan masa kecilnya yang tidak memiliki ibu. Ayahnya selalu mengatakan kalau ibunya sedang melakukan sesuatu yang sangat penting dan tidak bersama mereka. Lalu wanita itu muncul dan mengatakan kalau dia adalah ibunya dan dia memiliki seorang adik yang langsung menjadi gadis kesayangannya. Apa yang sudah dilakukan ayahnya?

"Kalau bisa jangan sampai Kelsey tahu semuanya. Sebaiknya sembunyikan semua ini lebih dulu, aku tidak ingin dia tertekan. Bahkan mungkin menangis mengetahui fakta rumit keluarga kami." Perintah Declan.

Gregory berdehem. "Saya ragu tapi saya rasa nona Kelsey sudah tahu semuanya."

Mata Declan bagai mata pedang. Menatap Gregory seolah siap menyayat seluruh tubuh Gregory. "Apa maksudmu?"

"Sebenarnya nona Kelsey yang meminta saya mencari tahu pria yang adalah ayahnya itu. Dia meminta saya menyelidiki apa pria itu masih hidup atau sudah mati tapi saya menyelidiki terlalu jauh karena terlalu banyak rahasia dibalikny."

Bahkan Declan sudah tidak sanggup merasa terkejut lagi. Terlalu banyak fakta yang disuguhkan padanya dalam satu detik yang sama. Apalagi fakta kalau adiknya tahu semuanya. Gadis itu merahasiakan semua ini darinya selama ini. Apa ini rahasia yang tidak bisa dikatakan Kelsey padanya. Rahasia sebesar ini bisakah ditanggung Kelsey?

Lalu bagaimana dengan dirinya sendiri? Bisakah ia menerima semua ini?

Declan tidak memungkiri ada sesuatu di dalam dirinya yang bahagia dengan fakta yang ada. Yaitu rasa bahagia karena Kelsey bukan adiknya dan selama ini ia tidak salah menyentuh gadis itu. Tapi di sisi lain, Declan merasa tidak seharusnya Kelsey merahasiakan semua ini darinya.

Chapter 16



Declan membuka pintu dengan tubuh lesu. Menatap Kelsey yang sudah datang ke hadapannya dengan wajah khawatir. Kelsey pasti khawatir padanya karena dia pulang hampir tengah malam dan juga ponselnya yang dimatikan. Tapi Declan tidak bisa begitu saja pulang dengan perasaan kacau. Dia tidak ingin membuat Kelsey terluka, entah itu oleh tingkahnya atau ucapannya karena Declan takut ia tidak bisa menahan dirinya.

"Apa yang terjadi? Kenapa kakak pulang selarut ini?"

Declan menatap Kelsey. Dalam dan penuh dengan tanda tanya. Sampai kapan Kelsey akan menyembunyikan semua rahasia ini? Sampai kapan Kelsey akan membodohi Declan? Apakah Kelsey akan membawa rahasianya sampai ajal menjemputnya? Lalu bagaimana dengan hubungan mereka? Apa Kelsey tidak berencana meresmikan hubungan ini atau semua yang mereka lakukan Kelsey anggap hanya sebuah permainan saja?

Declan bahkan takut memikirkan semuanya lebih jauh. Ia takut kalau semua ini akan menyakiti dirinya lebih dalam dari yang seharusnya.

"Hanya pekerjaan yang menumpuk." Declan menjawab.

Pria itu melewati adiknya tanpa kata. Menuju tangga ia berjalan tapi satu anak tangga belum juga ia injak Kelsey sudah berdiri di depannya. Menghadang ia dengan wajah penasaran.

"Apa yang terjadi kak?"

Rasanya ingin sekali Declan berteriak di depan wajah Kelsey untuk meminta gadis itu berhenti berpura-pura, meminta gadis itu tidak lagi memanggilnya kakak. Tapi lagi-lagi perasaan Declan mengalun pilu, meminta Declan tidak menyuarkan apapun yang akan di sesalinya nanti.

Declan memijit lehernya lembut. "Tidak ada yang terjadi, Kels. Aku hanya sedang lelah karena pekerjaanku yang menumpuk."

"Tapi kakak dingin padaku." Suara gadis itu terdengar sedih dan Declan tahu ia telah melewati batasnya.

Declan mencoba senyum pada Kelsey walau rahangnya terasa kaku. Dipegangnya bahu Kelsey dan menarik gadis itu untuk dipeluknya. Mencoba mengabaikan semua fakta yang sudah diketahuinya. Declan beberapa kali mencium kelapa Kelsey.

"Maafkan aku. Tidak seharusnya aku dingin padamu."

Kelsey membalas pelukannya. Menyamankan diri dalam dekapannya yang membuat Declan tahu kalau ia tidak akan sanggup menyakiti gadis ini. Walau sebesar dunia kesalahan Kelsey padanya, Declan akan tetap memaafkannya.

"Lalu apa kita bisa makan malam besok?" Ajak Kelsey yang sudah kembali ceria.

Declan melepaskan pelukannya. Meraih pipi Kelsey dan dielusny. "Aku harus pergi."

"Pergi?"

"Aku berangkat pagi-pagi ke Manhattan. Kurasa aku akan berada disana selama satu minggu." Terang Declan dengan mata menyirat dalam.

Kelsey tampak terhenyak. "Kakak baru memberitahu aku sekarang. Seminggu? Kakak tidak pernah meninggalkan aku selama itu." Protes Kelsey tidak terima.

"Maafkan aku, seharusnya kukatakan itu sejak beberapa hari yang lalu. Tapi masalah dengan Anderson membuat aku lupa. Ini hanya satu minggu, minggu depan saat aku kembali kita bisa makan malam bagaimana?" Declan membujuk.

Setidaknya benar keputusannya mengambil alih perjalanan ini dari Gregory. Keputusan mendadak yang

diambilnya setidaknya membuat Declan memiliki waktu untuk sedikit menjauh dari Kelsey dan merenungkan semuanya. Mengambil jalan terbaik untuk hubungannya dan Kelsey.

Apakah dia akan memilih diam dan menunggu Kelsey mengatakan semuanya atau dia lebih memilih mengatakan semuanya pada Kelsey. Tentu saja dengan keputusan final kalau dia akan memaafkan Kelsey. Bukankah sudah ia katakan, apapun kesalahan Kelsey ia akan dengan senantiasia memaafkan gadis ini.

"Jam berapa kakak berangkat?"

"Pagi-pagi sekali."

"Kalau begitu aku akan mengantar kakak." Putus Kelsey akhirnya mengalah.

"Tidak perlu, aku tidak mau mengganggu tidurmu. Aku juga akan pergi dengan Abigail, kami membawa mobil sport jadi hanya bisa berdua. Aku akan meminta Gregory menjagamu selama aku tidak ada disini."

Lagi-lagi Kelsey terhenyak, kali ini ia merasakan sesak tidak terjelaskan. Declan akan pergi dengan gadis lain, berdua saja. Lalu mereka akan disana selama satu minggu, entah kenapa Kelsey tidak suka dengan informasi itu. Informasi itu melukainya lebih dari yang bisa ia bayangkan.

Kelsey melepaskan diri dari pegangan Declan. "Kalau begitu pergilah." Akhirnya Kelsey tidak bicara lebih jauh lagi.

"Kelsey, ini hanya murni masalah pekerjaan. Jangan berpikir macam-macam, aku dan Abigail adalah partner sekarang." Declan mencoba menghapus kesenduan diwajah adiknya.

Kelsey mendongak. Senyum yang benar-benar dipaksakan muncul di bibirnya. "Aku mengerti. Kakak bisa pergi, aku tidak apa-apa."

Dan Declan tahu itu sebuah kebohongan. Mengenal Kelsey lebih dalam membuat Declan tahu kalau gadis itu tidak baik-baik saja. Declan telah menyakiti sosok yang dicintainya tanpa ia merencanakannya. Declan telah mengecewakan gadisnya.

Tapi Declan juga tidak menemukan jalan keluar untuk masalah ini. Karena nyatanya tujuannya pergi adalah untuk menghindari Kelsey, jadi sudah pasti mau atau tidak Declan harus membuat Kelsey terluka dalam prosesnya.

"Kalau begitu aku tidur dulu, kak."

"Kakak tidak akan membangunkanmu besok." Declan berucap saat gadis itu telah melewati tubuhnya, yang membuat Declan memutar tubuhnya untuk melihat

Kelsey. Declan bisa melihat kepalan tangan Kelsey yang menguat, Declan bersumpah merasakan tangan tak kasat mata yang mencoba mendorongnya untuk mengatakan pada Kelsey kalau pria itu tidak akan pergi.

Tapi Declan masih berkutat dalam kebekuannya menanti respon adiknya yang masih kaku.

"Hati-hati."

Hanya itu yang dikatakan Kelsey dan gadis itu melangkah pergi. Declan menatap kepergian Kelsey dengan hati yang hancur berkeping-keping.

Jika saja Declan tidak merasakan beku pada kakinya, sudah pasti Declan telah jatuh ke atas lantai dan menangis seperti perempuan. Apa yang sudah dia lakukan benar-benar melukai dirinya lebih dari ia melukai Kelsey. Declan menyumpahinya dengan kasar di dalam hatinya. Berusaha tegar dan siap dengan apa yang akan dia katakan saat nanti ia sudah kembali dari Manhattan. Setidaknya satu minggu adalah waktu yang cukup untuk menyiapkan dirinya.

Satu minggu juga waktu yang cukup untuk membuat dia berdarah dalam rasa rindu.

Chapter 17



Setelah mendengar deru suara mobil sport Declan, Kelsey bangun dari tidurnya. Sejak tadi malam gadis itu tidak bisa memejamkan matanya, ia terus menatap nyalang langit-langit kamarnya. Bahkan lampu kamarnya tidak ia matikan sama sekali dan pastinya Declan tahu itu, mengingat kamar mereka yang bersebelahan.

Tapi bahkan pria itu tidak peduli, seharusnya Declan akan masuk ke kamarnya dan menghiburnya. Tapi tidak, Declan bahkan tidak membatalkan kepergiannya walau ia tahu Kelsey terluka dengan itu semua. Declan seolah bukan Declan.

Memikirkan semua itu membuat Kelsey memberikan kesimpulan pada dirinya kalau hanya satu hal yang bisa membuat Declan seperti ini. Hanya satu rahasia yang bisa membuat Declan berubah hanya dalam waktu beberapa jam saja.

Satu rahasia yang hanya diketahui oleh Kelsey dan juga Gregory. Nama orang kepercayaan kakaknya itu bergaung dalam benaknya. Pasti pria itu dalang dari semua ini.

Dengan sentakan keras Kelsey bangun dari ranjangnya. Bahkan celana pendek dan kaos biasa tidak diganti nya, ia hanya harus cepat menemui si brengsek itu dan meminta ia jujur pada Kelsey. Membayangkan apa saja yang sudah diketahui Declan membuat Kelsey sakit kepala.

Suara asisten rumah tangga yang memanggilnya diabaikan oleh Kelsey, gadis itu masuk ke dalam mobilnya dan melajukan sedan merah itu membelah jalanan kota yang lenggang. Tujuannya adalah rumah Gregory, mengingat waktu masih sangat pagi, pastinya Greg masih ada dirumahnya.

Kelsey mengemudikan mobilnya yang kencang sampai batas maksimal, tidak butuh beberapa menit gadis itu telah sampai ke apartemen mewah dimana Greg tinggal.

Kelsey memarkir mobilnya sembarangan bahkan ia tidak memperdulikan petugas yang bertanya padanya. Kelsey hanya terus melangkahakan kakinya ke dalam lift dan menekan angka lantai Greg. Mencoba menahan sesak di dadanya saat pemikiran buruk melintas di kepalanya.

Suara dentingan lift membuat Kelsey keluar dan berjalan kedepan pintu Greg. Menekan bel pada dinding dan menunggu. Tidak menunggu lama, pintu terbuka dan wajah yang kini sangat dibencinya hadir di depannya. Tanpa bertanya ataupun kalimat remeh untuk basa-basi

Kelsey langsung menampar Greg. Melayangkan tangannya kepipi pria itu yang sedikit terkejut tentu saja.

Kelsey menatap Greg dengan merana. "Apa aku harus memohon padamu, Greg? Apa salahku hingga kau hancurkan aku?" Suara merana Kelsey terdengar mengalun pilu ditelinga Greg.

"Maafkan saya nona."

"Maaf? Apa hanya itu yang bisa kalian lakukan setelah kalian menyakiti orang lain? Perkataan maaf hanya salah satu cara bodoh untuk membuat kalian merasa lebih baik. Kau membuat aku muak, Greg." Kelsey jatuh terduduk dengan airmata yang mengalir di pipinya. Gadis itu kacau. Ia sudah dapatkan jawaban mengerikan dari apa yang ia duga. Lantas sekarang apa?

Greg berlutut di hadapannya. "Nona.."

"Jangan panggil aku Greg, kumohon. Setidaknya jangan membuat aku mendengar suaramu. Kau tahu apa yang paling mengerikan dari sebuah kematian Greg?" Mata abu itu menatap Greg dengan cara paling duka yang pernah dilihat Greg.

Greg terdiam. Ia tidak akan bersuara karena Kelsey meminta ia seperti itu.

"Melihat kebencian yang diberikan mata yang selama ini selalu menatapmu dengan cinta."

Dan Greg tahu, dengan kata itu pria itu tahu kalau gadis di depannya adalah gadis dengan cinta yang di bawanya. Semuanya terjawab sudah, sebuah rasa yang selalu dipertanyakan bosnya. Sejak tadi malam Declan berada di apartemennya, mempertanyakannya perasaan Kelsey padanya. Sekarang tanpa diminta Kelsey mengatakan semuanya sendiri.

"Aku akan pergi, kurasa sekarang kau sudah puas. Terimakasih Greg, terimakasih karena sudah mengizinkan aku menamparmu. Setidaknya aku memiliki seseorang untuk disalahkan." Senyum sedih terukir indah diwajah cantik Kelsey. Memperlihatkan sebuah kesedihan yang tidak mengurangi keindahan wajahnya.

"Anda akan pergi?" Tanya Greg dengan hati-hati. Setidaknya ia butuh jawaban dari gadis ini.

"Setidaknya beritahu padaku, apa pria itu masih hidup atau sudah mati? Kau pasti tahu kalau dia adalah ayahku?"

Sejak awal Kelsey meminta Greg mencari nama pria itu, Kelsey sudah tahu kalau Greg tidak akan bekerja setengah-setengah. Tapi Kelsey tetap meminta Greg melakukannya bahkan dengan konsekuensi Declan akan mengetahui semuanya. Mungkin alam bawah sadar

Kelsey lelah dengan semua rahasia yang dipendamnya hingga dia memakai mulut Greg untuk melakukan apa yang tidak bisa dia lakukan. Yaitu memberitahu Declan semuanya.

"Dia meninggal dunia enam tahun yang lalu, kanker paru-paru stadium akhir merenggut nyawanya."

Kelsey mengambil panjang nafasnya. Merasakan dirinya kembali seperti saat ibunya pergi, merasakan sebuah kesendirian yang tidak di mengertinya. Walau ia tidak mengenal pria itu, tapi Kelsey tetap merasakan sesuatu tidak kasat mata meremas dadanya. Dia sudah tidak memiliki siapapun.

Kelsey mencoba bangun dengan kepayahan. Greg yang mencoba membantunya hanya mendapatkan tatapan tajam dari Kelsey.

"Saya akan mengantar anda."

"Tidak. Aku bisa pulang sendiri?" Kelsey sudah berbalik pergi. Membuat Greg menatap dengan rasa bersalah.

Pria itu meraih ponsel dalam saku bajunya. Mencoba menghubungi Declan yang sudah pasti harus tahu apa yang telah dilakukan Kelsey disini. Gadis itu tidak baik-baik saja.

Tapi panggilannya tidak terjawab. Membuat Greg berdecak kesal.

Greg mencoba mengejar Kelsey tapi Kelsey sudah masuk ke dalam lift dengan tatapan tidak fokus. Jelas gadis itu tidak akan bisa pulang sendiri, Kelsey tengah terguncang. Entah itu karena apa yang diketahui Declan atau kematian ayahnya. Keduanya membuat Kelsey mendekati dirinya pada titik rapuh, itu jelas terlihat diwajahnya.

Greg tidak mungkin meninggalkan Kelsey begitu saja. Ia tidak akan tenang. Jadi Greg berlari ke arah tangga untuk mengejar gadis itu.

Chapter 18



"HENTIKAN!!!"

Suara teriakan menggema dari mulut Kelsey. Membuat mereka berdua menjadi pusat tatapan semua orang yang ada di lobby. Setelah berhasil mengejar Kelsey di depan lift, Kelsey marah dan meminta Greg enyah dari hadapannya tapi Greg tentu saja menolak.

Teriakan Kelsey membuat Greg juga cukup terkejut. Apalagi dengan tatapan semua orang, harusnya membuat Greg mematuhi apa yang di perintahkan Kelsey. Tapi tidak, dia tidak bisa melakukannya. Tidak saat nanti Declan tahu apa yang terjadi pada Kelsey dan tahu Greg tidak melakukan apapun.

Kemarahan Kelsey tidak sebanding dengan kemarahan yang akan terjadi pada Declan kalau tahu gadis kesayangannya terluka.

"Setidaknya biarkan aku pergi dengan tenang, Greg? Itu saja tidak bisa kau kabulkan?" Suara merana kembali terdengar di bibir Kelsey.

"Anda terus mengatakan akan pergi. Kemana anda akan pergi?"

"Kau bertanya agar kau bisa mengatakannya pada, Declan? Kau benar-benar anjing yang setia." Sinis Kelsey berkata.

"Anda bisa menyebut saya apapun. Saya bersalah, saya tahu itu. Tapi saya tidak bisa diam saja saat saya tahu anda akan melakukan sesuatu yang anda tidak suka."

Greg mengangkat tangan saat melihat salah satu petugas yang hendak maju, karena melihat suasana yang panas. Tatapan Greg menatap tajam pada petugas itu.

Suara dengusan Kelsey kembali membuat Greg fokus pada gadis itu.

"Kau bahkan tidak tahu apa yang akan terjadi saat Declan tahu apa yang aku sembunyikan darinya." Kesal Kelsey berkata. Airmata yang kembali menetes diusapnya kasar.

Greg tahu kalau rahasia ini belum sepenuhnya ia temukan. Masih terlalu banyak tanda tanya dalam diri Kelsey hanya untuk sekedar membuat gadis itu melakukan apa yang sedang ia lakukan. "Kalau begitu anda bisa menyimpannya, saya tidak akan lagi mengorek lebih jauh. Kali ini anda bisa percaya pada saya."

"Percaya padamu?" Kelsey mendengus dingin. "Setelah apa yang kau lakukan? Kau pikir aku sebodoh itu? Sekarang menjauh dariku dan jangan tunjukkan wajahmu lagi di hadapanku." Kelsey hendak berbalik tapi kata-kata pria itu membuat Kelsey kembali menatap Greg dengan bara amarahnya.

"Saya tidak akan pergi, saya akan mengikuti kemanapun anda pergi. Anda tahu kalau saya adalah orang yang pandai mencari orang lain, anda bisa mencoba saya."

"Dengarlah yang kau katakan, Greg." Kelsey membentangkan tangannya lebar. "Ya, kau benar. Kau bisa menemukan aku dimana pun aku berada. Aku tidak meragukan semua itu tapi satu tempat yang tidak pernah bisa kau jelajahi, Greg. Satu tempat yang aku yakini pastinya akan aku tempati saat nanti Declan bisa menggali semuanya dariku. Saat nanti aku telah gila dan mengatakan semuanya pada Declan."

Greg menatap tidak mengerti. Tempat yang tidak bisa dia datangi?

"Tempat itu bernama kematian." Jawab Kelsey tanpa perlu menunggu Greg bertanya padanya.

Greg tidak mengerti. Apa maksud Kelsey adakah Declan akan membunuhnya? Apa itu benar? Rahasia seperti apa yang bisa membuat sosok pemuja berbalik menjadi pedang kematian untukmu?

"Lihatlah wajah bodohmu, Greg." Kelsey mengejek. Gadis itu berbalik pergi meninggalkan Greg yang masih beku dalam tanda tanya. Kelsey tidak bisa meladeni Greg lagi, setidaknya ia tidak akan menjadi sebodoh ibunya dengan mengatakan pada Declan semua rahasia tepat saat Declan memegang pisau untuknya.

Kelsey memilih menjadi pengecut. Ia lebih baik disebut sebagai pecundang daripada menghadapi ajalnya dengan melihat mata orang yang dicintainya membencinya. Dia tidak akan sanggup, dia lebih rela hidup dalam pelarian. Seperti yang dikatakan Greg, pria itu bisa menemukan dia dimana pun ia berada jadi Kelsey tidak akan menetap pada satu tempat. Dia akan hidup dan melihat Declan tanpa pria itu sadari.

Ia ingin melihat Declan memiliki seorang istri dan anak-anak mungil. Kelsey lebih rela seperti itu daripada mati tanpa ada senyum dari Declan untuknya. Lebih baik Declan hidup damai dengan perempuan lain daripada membuat Declan menghadapi kematian seperti ayahnya. Dia tidak akan sanggup.

Jadi Kelsey memutuskan menyingkirkan dirinya sendiri.

Kelsey masuk ke dalam mobilnya. Menutup pintu dan menyalakan mesin mobil, tapi ketukan keras yang membuat Kelsey harus menekan rasa kesalnya. Kelsey melihat Greg yang menatapnya dengan liar, seolah kepergian Kelsey adalah tiang pancung untuknya.

Kelsey bisa saja mengabaikan tapi gadis itu tetaplah gadis lembut yang tidak akan bisa mengabaikan sesuatu yang jelas ada di depan matanya. Kelsey menurunkan kaca mobilnya sedikit, hanya sedikit untuk berjaga-jaga jika Greg melakukan sesuatu yang bodoh.

"Tuan Declan ingin bicara dengan anda, saya mohon." Pinta Greg dengan deru nafas memburu. Pria itu menatap Kelsey dengan tatapan yang tidak bisa Kelsey abaikan.

Tapi mendengar nama Declan tersebut dari bibir Greg membuat Kelsey tidak memiliki pilihan lain. Kelsey menatap ponsel yang tersodor itu, tahu kalau Declan pastinya akan mendengar apapun yang ia katakan jadi Kelsey mencoba memilah bahasa dikepalanya.

"Tidak ada yang ingin aku bicarakan, Greg. Singkirkan tanganmu aku harus pergi!"

"Nona.."

"Greg, aku tidak main-main. Aku tidak peduli kau terluka atau tidak." Kelsey menegaskan maksudnya dengan menjalankan mobilnya bahkan gadis itu tidak melihat terlebih dahulu apa Greg sudah mengeluarkan tangannya dari mobil.

Kelsey pergi dengan airmatanya yang mengalir deras. Ia menatap wajahnya dikaca dan yang ia lihat adalah gadis kacau yang seolah-olah tidak pantas berada dimuka bumi.

Ia akan pergi, tapi setidaknya ia ingin melihat foto ayah dan ibunya untuk terakhir kalinya. Setelahnya ia akan melupakan mereka semua, mungkin Kelsey akan menulis surat pada Declan. Setidaknya Declan bisa hidup dengan membencinya. Semua itu lebih baik.

Kelsey meraung dalam tangisnya, semakin memikirkannya tentang perpisahannya dengan pria yang dicintainya itu. Maka semakin terlukalah dia.

Chapter 19



Kelsey mematikan shower, meraih handuk dan melilitkan di dadanya. Dia mengibaskan rambutnya, setelah berkubang sedih dikamar Declan, Kelsey memutuskan kembali ke kamarnya untuk mandi. Beberapa barang sudah ia masukkan ke dalam kopernya. Hanya tinggal memesan tiket dan dia bisa pergi. Kelsey cukup bersyukur karena Greg tidak menyusul ke rumah karena akan merepotkan jika itu sampai terjadi.

Ponselnya juga sejak tadi berdering tapi bahkan Kelsey tidak ingin melihat layarnya. Dia hanya menatap ponsel itu dari kejauhan. Tidak ingin tahu siapa yang menelepon.

Gadis itu mengambil handuk kecil dan mengusap-usap kepalanya yang basah, melihat koper kecilnya dengan sendu. Dia akan pergi, setelah berlutut dalam dua perasaan yang menjeratnya akhirnya kepengecutan menang di dalam dirinya. Ia tidak akan menunggu pria itu, dia tidak bisa menatap Declan dengan cara yang sama lagi.

Kelsey menunduk untuk meraih handuk kecil yang jatuh dari tangannya karena sibuk dengan pikirannya sendiri,

saat itulah suara pintunya terdengar dibuka kasar hingga Kelsey harus terlonjak dari tempatnya.

Mata abu itu menatap nyalang melihat siapa yang baru saja masuk dari pintunya, Declan. Bukankah pria itu harusnya sudah ada di Manhattan sekarang?

Mata Declan bagai mata panah yang menatap segala arah, mencari keberadaan Kelsey yang sudah ditemukannya di dekat ranjang sedang duduk. Tanpa memutuskan kontak mata mereka Declan maju mendekat. Meraih lengan gadis itu dan membawanya naik untuk berhadapan dengannya.

Kelsey meringis karena kerasnya Declan menekan lengannya. "Kau kembali?" Kelsey bertanya. Mencoba bersikap biasa karena ia sangat tahu seperti apa Declan, pria ini mengerikan saat marah jadi Kelsey tidak berniat menyulut amarah Declan.

"Apa yang kau lakukan?" Declan bertanya. Entah yang mana yang ditanyakan pria itu.

Kelsey menatap sekeliling, dia hanya memakai handuk sekarang tanpa ada pakaian apapun dibalikinya. Dengan sikap Declan yang bisa meledak kapan saja, Kelsey ragu kalau handuknya masih akan berada di tempatnya. Jadi sebisa mungkin Kelsey menekan satu tangannya yang bebas dari cengkeraman Declan, untuk menjaga handuk itu tetap berada di tempatnya.

"Aku harus pergi." Kelsey bersuara kecil bahkan dia tidak menatap Declan saat mengatakannya.

"Pergi? Kemana?"

Apa yang harus dikatakannya? "Ke rumah teman." Kelsey sendiri meringis dengan jawabannya. Ke rumah teman? Siapa?

Declan semakin mencengkram lengan Kelsey, menarik gadis itu agar menatapnya. Mata hijaunya membara, jika Kelsey orang lain maka sekarang sudah pasti Declan sudah menghancurkannya tapi sosok yang di depannya adalah Kelsey. Gadis yang bahkan tidak bisa disakitinya walau ia ingin. Jadi apa yang harus dilakukannya pada gadis ini?

"Siapa?" Declan hanya mencoba mengukur keadaan. Sejauh apa Kelsey akan berpura-pura kalau tidak ada yang terjadi. Setidaknya ia ingin Kelsey terbuka dengannya sekarang, rahasia sialan yang diyakini gadis ini akan membuat Declan membunuhnya.

Menyakitinya saja Declan tidak sanggup tapi Kelsey begitu keras kepala mengira kalau rahasia itu akan membuat Declan membunuhnya. Membunuh Kelsey mungkin juga adalah ajal untuk dirinya.

"Seseorang, kau tidak kenal." Kelsey kembali bersuara dengan suara gemetar. Jelas Kelsey ketakutan, Declan

tahu itu. Tapi Declan tidak akan membuat ketakutan itu hilang dari Kelsey. Ini hanya salah satu hukuman untuk Kelsey atas apa yang dilakukannya.

"Lalu katakan namanya dan juga alamatnya. Aku akan mengantarmu."

Declan beberapa kali hampir menabrak mobil karena telepon Greg. Dimana bawahannya itu mengatakan kalau Kelsey akan pergi. Bahkan Kelsey menangis meraung di depan Greg. Tidak ada pria manapun yang boleh melihat airmata gadis ini tapi dia dengan seenaknya meraung di depan bawahannya. Declan tidak bisa menerima itu tapi yang lebih tidak bisa di terimanya adalah niat gadis di depannya meninggalkan dia. Seolah Declan adalah orang yang bersalah dan patut di tinggalkan.

Kelsey terlihat menelan ludahnya. Gelisah gadis itu bergerak seperti ingin melepaskan diri tapi Declan malah semakin keras mencengkram, mungkin akan meninggalkan memar tapi sekali lagi Declan tidak peduli.

"Kau menyakiti lenganku." Kelsey akhirnya mengatakannya. Sejak tadi gadis itu menahan rasa sakitnya.

Declan menatap lengan itu. "Kau marah padaku?"

Pertanyaan Declan melenceng dari rengekan sakit gadis itu. Yang membuat Kelsey pasti tahu kalau Declan sengaja mencengkram lengannya.

"Tidak. Kenapa aku harus marah." Kelsey menahan decakan.

"Kau tidak memanggilku kakak. Kau tidak akan memanggil aku kakak saat kau sedang marah. Sepertinya kau sedang marah."

Kelsey menatap Declan. Tajam gadis itu melihat bagaimana tidak berdosanya Declan membalas tatapannya. "Hentikan Declan! Hentikan kepura-puraan ini."

Akhirnya ia mengatakannya juga. "Kalimat itu milikku." Declan membalas cepat. "Kau yang harus menghentikan semuanya. Setelah rahasia yang kau sembunyikan entah sudah berapa lama, kini kau berencana meninggalkan aku. Apa kau tidak merasa sangat jahat dengan keputusan itu?"

Kelsey berkaca-kaca. "Lalu apa yang harus aku lakukan Declan? Apa yang bisa aku lakukan dengan berdiri di sisimu? Aku lelah Declan, tapi aku tidak bisa berhenti begitu saja. Aku tidak bisa berdiri di dekatmu dengan rasa percaya diri seperti ini." Kelsey menggeleng. Airmata telah jatuh kepipinya.

Declan menarik Kelsey makin keras dan dengan sengaja membuat tubuh gadis itu menghantam dadanya. Membuat Kelsey harus kehilangan caranya bernafas.

"Apa yang membuat kau tidak percaya diri saat aku bahkan rela menyerahkan segalanya padamu." Tajam Declan menatap gadis itu.

Tangan Declan meraih dagu Kelsey dan membawa wajah yang penuh dengan airmata itu agar menatapnya. Melihat kesungguhan di dalam diri Declan.

Kelsey mencoba melepaskan cengkraman Declan tapi pria itu keras kepala. Dia tidak akan bisa membuat Kelsey lepas darinya sekarang.

"Hentikan Declan!" Kelsey kesal sendiri.

"Kau pikir aku bisa? Kau menancapkan candu di dalam setiap senti kulitku. Kau membuat aku mencandu dirimu hingga aku seperti orang gila, sekarang kau meminta aku berhenti? Jawabannya tidak Kelsey."

Kelsey menatap Declan dengan bayangan yang jauh dari apa yang dia bayangkan. Apa ini?

"Declan.."

"Bukankah ini tujuanmu, membuat aku gila padamu agar aku tidak bisa menyakitimu." Ucap pria itu dengan

kepahitan yang tidak pernah didengar oleh Kelsey. Entah sudah sejauh apa racun itu menyebar, Kelsey sendiri tidak percaya kalau dia adalah orang yang membawa racun itu.

MeetBooks

Chapter 20



"Aku tidak pernah bermaksud melakukannya." Kelsey menggeleng dengan suara pilu.

Declan merasa muak. Apalagi tubuh gadis itu yang seolah tidak menginginkan sentuhannya membuat Declan seperti kehilangan kendali dirinya. Declan mendorong jatuh tubuh Kelsey hingga tubuh itu telentang di atas ranjang.

Dengan kasar Declan membawa koper itu untuk ia jatuhkan ke atas lantai. Tidak ingin benda itu mengganggunya. Kelsey sendiri tidak berusaha untuk bangun hanya diam menatap langit-langit kamarnya.

Declan naik ke atas tubuh Kelsey. Membiarkan handuk gadis itu terlepas dari tubuhnya. Declan hanya merasa aman melihat gadis itu telanjang karena dengan begini Kelsey tidak akan bisa pergi darinya.

"Kupikir dengan tetap berada di sisimu maka semuanya akan baik-baik saja tapi aku salah. Seperti ibuku yang salah telah jatuh cinta pada ayahmu, aku juga melakukan kesalahan yang sama."

Declan menahan nafas demi mendengar pengakuan Kelsey. Pria itu membawa tubuh itu ke atas bantal dengan dirinya yang juga ikut berbaring di sampingnya. Tapi tentu saja dengan tangan Declan yang mendekap erat tubuh Kelsey.

"Rasanya mati seperti ini tidak apa-apa." Kelsey bergumam jelas.

Declan sendiri tahu kalau Kelsey yakin Declan akan membunuhnya. Keyakinan yang tentu saja bertolak belakang dengan Declan. Karena pria itu hampir bisa merasakan luka Kelsey walau Declan baik-baik saja. Jadi kenapa dia harus membunuh Kelsey hanya karena satu buah kesalahan saat Declan mampu memaafkan Kelsey dengan seribu kesalahan.

"Aku tidak akan membunuhmu, Kels. Aku mencintaimu. Terlalu mencintaimu hingga aku yakin tidak akan sanggup bernafas jika kau meninggalkan aku."

Kelsey menurunkan kepalanya. Membiarkan kepalanya berada di dada Declan. "Ibuku membunuh ibumu."

Suara Kelsey mengalun di kepalanya. Declan sempat terdiam, tidak bisa mengartikan maksudnya. Karena pria itu masih juga berpikir kalau ibu Kelsey adalah ibunya. Bayangan wanita itu yang menjadi ibunya tidak bisa dihilangkan begitu saja.

"Ibu kandungku." Akhirnya Declan bersuara. Meminta penjelasan lebih jauh.

"Ya. Sebuah kecelakaan yang disebabkan oleh ibuku menewaskan ibumu."

"Lanjutkan, Kels." Declan menyamankan diri. Membelai punggung telanjang Kelsey tanpa rasa dosa mengiringinya. Entah kenapa perasaan seperti ini lebih membangkitkan rasa antusiasnya daripada cerita Kelsey yang belum mengenai rasa marahnya sampai gadis itu berpikir Declan akan membunuhnya.

Ibu Kelsey membunuh ibu kandungnya dalam sebuah kecelakaan. Lalu apa yang akan membuat Declan marah, bahkan pria itu tidak mengenal ibunya. Kenapa dia harus marah pada Kelsey? Ibu Kelsey juga menabrak wanita itu secara tidak senagaja. Lalu dimana letak rasa marah yang dianggap Kelsey akan dirasakannya.

"Ibuku mengakui semua itu saat kami berada di dalam mobil, dalam perjalanan pulang. Ayahmu marah pada ibuku bahkan dia membuat mobil itu jatuh ke jurang. Berharap kami bertiga mati agar kau tidak mengetahui semuanya."

"Ayahku adalah orang yang membunuh ibumu? Bahkan hampir membunuhmu juga? Apa kau tidak marah pada apa yang dilakukan ayahku? Bukankah seharusnya kau membenciku karena ayahku melakukan semua itu?"

Declan menimpali dengan penuh tanya. Tidak yakin dengan apa yang di dengarnya.

"Aku tidak memiliki alasan memikirkan hal itu saat ketakutan ibuku juga merasukiku. Ia meminta aku untuk tidak memberitahumu saat hembusan nafas terakhirnya."

Declan mengambil nafas panjang. Entah kenapa cara berpikir Kelsey dianggapnya bodoh. Kenapa dia berpikir Declan akan marah padanya saat yang seharusnya marah adalah dirinya sendiri.

Declan membawa gadis itu ke atas tubuhnya. Membiarkan mata mereka saling beradu, melihat bagaimana Kelsey memerah dalam rasa dukanya karena mengingat masa lalu. "Aku tidak akan membunuhmu. Apa hanya itu?"

Kelsey mengerjap. Sesaat gadis itu terlihat kehilangan orientasinya tapi gelengan ia berikan saat yakin kalau ceritanya sudah selesai.

Declan membawa kepala Kelsey ke dalam dekapannya. Menghembuskan nafasnya lega, sudah selesai. Semuanya sudah selesai, Kelsey hanya terlalu berlebihan dalam menganggap Declan akan berlaku seperti ayahnya.

"Kau tahu kalau aku akan selalu memaafkanmu walau kau melakukan seribu kesalahan sekalipun. Apalagi

kesalahan itu bukan kau yang melakukannya. Dan juga harusnya aku yang meminta maaf padamu, karena kebodohan ayahku telah membuat kau kehilangan ibumu."

Kelsey menggeleng. "Bukan salahmu. Kenapa kau harus meminta maaf?"

Declan tersenyum. "Lalu kenapa kau bersikeras menyalahkan dirimu atas kesalahan yang tidak pernah kau lakukan?"

"Aku hanya.. hanya.." Kelsey tidak tahu harus berkata apa. Dia hanya apa? Terlalu mencintai Declan dan takut kehilangan pria ini? Dia rasa jawabannya adalah itu semua tapi Kelsey terlalu malu untuk mengatakannya. Mengingat kemarin Declan masih menganggapnya adik.

"Mari lupakan semuanya dan kita mulai dari awal. Menyenangkan rasanya bisa menyentuhmu tanpa merasa berdosa sedikitpun."

Kelsey mau tidak mau tersenyum. Karena sangat hapal rasanya.

"Aku bahkan tidak bisa jauh darimu saat aku masih menganggap kau adalah adik kandungku, lalu sekarang ternyata kau adalah apa dirimu. Apa yang akan terjadi? Kurasa kegilaanku semakin bertambah."

"Lalu kenapa kau meninggalkan aku tadi pagi?" Kelsey mencibir. Tidak percaya Declan bisa dengan tega meninggalkan dia.

"Bukankah aku ada disini? Kau tidak mengerti, aku bahkan tidak pergi. Aku memutuskan kembali saat aku sudah naik pesawat, sekarang kau tahu kenapa aku bisa ada disini bukan?"

Kelsey bangun dari dada Declan. "Jadi kau kembali karena kau tidak bisa meninggalkan aku?"

"Pikirmu apalagi? Aku sudah ragu saat bicara denganmu tadi malam, lalu pagi ini keraguan itu semakin menjadi-jadi. Syukur aku tidak pergi, Gregory menelepon aku saat aku di jalan pulang." Cerita Declan dengan kesal.

Kelsey tertawa. Hilang sudah sedih dan resahnya. Semua terbayarkan oleh respon positif yang diberikan Declan padanya.

Declan mengusap pipi gadis itu. "Ini pertama kalinya aku membiarkanmu menangis tanpa kuhentikan tangis itu. Ini juga akan menjadi terakhir kalinya. Kau tidak boleh lagi menangis, Kels. Entah kenapa airmatamu selalu mengikis kewarasanku."

Kelsey tiba-tiba saja mendaratkan kecupan cepat di bibir Declan. Membuat mata hijau Declan melebar.

Pria itu dengan cekatan memutar tubuh Kelsey hingga membiarkan Kelsey yang berada di bawah dengan dia di atasnya. "Berani sekali gadis ini." Bisik Declan yang langsung melumat bibir Kelsey dengan gemas. Membiarkan gadis itu berada di bawah kuasanya.

Tangan Declan sudah naik untuk meremas buah dada yang sejak tadi menggodanya. Membiarkan erangan Kelsey menjadi musik di antara gerakan mereka yang saling memuaskan.

Declan membuka kemejanya dengan terburu-buru. Menyentuh gadis itu dengan cara paling puas. Dulu ia sering menahan dirinya karena rasa bersalah yang selalu menyiksanya tapi sekarang ia bisa melakukan apapun pada gadis ini. Seperti yang dilakukannya sekarang. Memuaskan dirinya pada tubuh Kelsey.

Kelsey sendiri menikmati seluruh apa yang bisa diberikan Declan tanpa ada rasa takut mengiringinya. Mereka sudah bersama dan Kelsey tidak akan pernah melepaskan Declan.

Bonus part 1



Kelsey mengerang. Merasakan belitan keras di pinggangnya, juga hembusan nafas di belakang lehernya. Gadis itu mengerjap dan memori menghantam dia dengan cepat, bagaimana percintaannya dengan Declan yang panas dan bergairah berputar dikepalanya. Gadis itu tersenyum dengan mata terpejam bahagia. Ya ampun, kenapa rasanya seolah mereka baru pertama kali melakukannya. Dia bahkan sampai harus kehilangan kendali dirinya dan mengatakan cinta pada Declan beberapa kali. Betapa memalukannya.

"Sudah puas dengan tidurmu?" Suara Declan yang tepat berada di telinganya membuat mata abu Kelsey melotot. Apalagi dengan sengaja Declan membuat Kelsey merasakan hembusan nafasnya.

Kelsey mencoba memejamkan mata. Ia tidak akan sanggup berhadapan dengan Declan sekarang, saat ingatan tentang apa yang mereka lakukan dan ia katakan. Rasanya benar-benar memalukan.

"Aku tahu kau sedang berpura-pura, Kels. Bangunlah, kau bahkan belum sarapan dan ini sudah siang. Aku tidak mau kau jatuh sakit."

Declan yang perhatian telah kembali, tanpa sadar Kelsey membingkai senyuman di bibirnya. Kelsey memutar tubuhku, agar bisa melihat Declan. Pria itu masih tetap Declan, kakaknya. Sosok yang akan selalu melindunginya.

Saat Declan tahu semuanya, Kelsey merasa semuanya tidak akan sama lagi. Seperti kasih sayang Declan yang akan berbeda atau kebenciannya. Tapi ternyata tidak, Declan masih sama dengan Declan.

Declan meraih dagunya. Mengangkat dagu mungilnya untuk membubuhkan ia sebuah ciuman dalam. Kelsey memejam, menikmati rasa bibir Declan yang melumat bibirnya dengan lembut dan hati-hati.

"Kita sarapan bersama." Ucap Declan yang ternyata sudah menghentikan ciuman mereka.

Bahkan Kelsey tidak sadar kalau Declan sudah berhenti, ciuman pria itu layaknya candu untuk Kelsey. Kini saat Declan sudah tahu kenyatannya, candu itu berlipat-lipat jadinya. Bahkan Declan tidak akan segan untuk menggesek tubuh mereka setiap pria itu memiliki kesempatan. Dulu Declan tidak pernah melakukannya, saat mereka selesai bercinta Declan hanya akan memeluknya seolah pria itu telah menghancurkan Kelsey.

Tapi sekarang tidak, setelah mereka selesai melakukannya Declan malah memberikan ia tatapan memuja juga sentuhan nikmat yang tidak akan bisa dilupakan oleh Kelsey.

"Kalau begitu aku akan pakai baju dulu." Kelsey sudah bangun saat Declan malah menariknya untuk kembali berbaring di atas dada pria itu. Kelsey tidak mengerti.

"Jangan memakai pakaian yang susah dibuka, kita hanya akan turun untuk makan sebentar dan naik lagi kemari. Mengerti?"

Pipi Kelsey bersemu merah. "Declan!" Gadis itu berseru malu. Memukul lengan Declan gemas.

Declan tertawa. Kembali mencium cepat bibir gadis itu dan bangun.

Declan menyibak selimut, mempertontonkan ketelanjangannya yang langsung membuat Kelsey berpaling.

"Apa kau harus telanjang seperti itu?" Kelsey menatap dinding.

"Hanya ingin memperlihatkan padamu apa yang aku miliki. Kurasa sedikit motivasi agar kau makan dengan cepat dan kita bisa kembali lagi kesini."

Declan lagi-lagi menggodanya. Kenapa pria itu sangat suka menggodanya sekarang?

"Aku akan menunggumu di bawah. Kurasa Gregory sudah ada di bawah."

Kelsey memutar kepalanya. Lupa kalau Declan tengah telanjang, tapi untung saja pria itu sudah memakai boxernya. "Kenapa si brengsek itu ada disini?" Kelsey masih kesal pada Greg, sedikit kekesalan yang tentu saja tidak mengarah pada kebencian.

Declan mengulum senyumnya. "Jangan marah padanya, setidaknya dia sudah membuat semuanya lebih baik. Jika kau sedikit saja merenunginya maka kau akan berterima kasih padanya."

Kelsey terdiam. Tentu saja ia berterimakasih. Dia juga berkata-kata kasar pada Greg, mengatainya anjing setia. Bahkan hampir menjepit tangan Greg saat ia pergi dengan mobilnya. Setidaknya ia lebih kejam dari Greg.

"Jangan berpikir terlalu banyak, kau memiliki aku seutuhnya sekarang. Tidak akan ada yang bisa mengganggumu lagi."

Kelsey menatap Declan yang sudah berdiri di dekat ranjang. Dekat dengan Kelsey. Pria itu membubuhkan ciuman di keningnya.

"Cepat." Perintah Declan yang mendapatkan anggukan samar dari Kelsey.

Pria itu sudah meninggalkan Kelsey pergi. Mata Kelsey menatap kamarnya yang sangat berantakan. Pakaian yang berserakan dimana-mana, karena ulah Declan yang membuang kopernya. Tapi Kelsey hanya tersenyum, rasanya seperti ada angin segar di hatinya.

Kelsey duduk di dekat Declan, sementara gregory ada di depan mereka. Sedang menatap kertas-kertas yang berserakan di atas meja makan. Apa Declan harus membuat Gregory bekerja saat mereka sedang makan? Kejam sekali.

"Coba saja kau bekerja denganku, aku pastinya tidak akan membuatmu bekerja terlalu keras. Seperti sekarang." Celetuk Kelsey tiba-tiba. Membuat ia mendapatkan tatapan dari kedua pria di hadapannya.

Kelsey mengambil salad dan mengunyahnya. Mengabaikan tatapan langsung yang terarah padanya.

Tapi Declan tertawa setelahnya dengan senyum yang terukir sempurna di bibir Gregory. Membuat Kelsey menatap tajam.

"Dia bekerja untukmu." Ucap Declan menjawab tanya Kelsey yang tanpa suara.

Kelsey mengerut. "Bekerja untukku?"

"Ya. Dia sedang mengubah nama belakangmu. Aku ingin seluruh dunia tahu kalau kau bukan adikku, agar aku bisa menyentuhmu dimanapun aku ingin." Declan mengerjap yang sukses membuat Kelsey meradang malu.

Dicubitnya pinggang Declan membuat Declan meringis perih.

"Apa yang kau lakukan?"

"Hukuman untukmu, kau bicara seolah-olah kita hanya berdua disini." Kelsey cemberut.

"Aku hanya mengatakan kejujuran sayang."

Mata abu Kelsey melotot. "Sayang?" Wah dia sangat suka panggilan itu.

Declan mengedipkan matanya.

Kelsey hanya menggeleng. Tidak bicara lagi dan hanya menatap makanan yang terhidang di depan mereka. Gadis itu sangat lapar sekarang.

Tapi kemudian tangan Kelsey berhenti saat Declan menyodorkan piring yang sudah diisi padanya. Kelsey menatap Declan hangat.

"Makan yang banyak. Kau harus tampak lebih sehat sekarang, sudah tidak ada beban yang kau pikul jadi kau bisa makan dengan tenang."

Kelsey mengangguk antusias. Dia langsung memakan makanannya dengan perasaan bahagia.

Hubungannya dengan Greg juga tampak baik-baik saja jadi Kelsey rasa semuanya sempurna sekarang. Berada di samping Declan dengan status sebagai kekasih pria itu rasanya lebih indah dari apapun juga.

Bonus part 2



Declan menatap Kelsey yang sudah turun dari mobil dengan tatapan nanar. Mungkin gadis itu tidak menyangka kalau Declan akan membawanya ke tempat ini. Ya, Declan sendiri tidak menyangka akan memutar mobilnya ke tempat ini. Tapi sepertinya Declan sedang ingin berlaku sopan dengan meminta gadis yang dicintainya pada ibunya.

Jadi Declan memutuskan mengakhiri hari mereka dengan datang ke makam orangtua mereka.

Kelsey berjalan perlahan. Memegang tangan Declan dengan erat, seolah gadis itu akan kehilangan keseimbangannya jika ia tidak melakukannya. Declan tahu, bagi Kelsey cukup tertekan berada di tempat ini. Datang ke makam ibunya yang bahkan tidak pernah bisa membuat tenang. Sejak dulu Kelsey paling enggan datang ke tempat ini. Dulu Declan sering dilanda bingung dengan sikap Kelsey, tapi sekarang Declan tahu kenapa Kelsey enggan.

Jelas Kelsey tidak ingin mengingat peristiwa mengerikan yang merenggut nyawa ibunya. Juga fakta tentang

rahasia besar yang sudah disembunyikannya. Dua kombinasi itu terasa begitu berat bagi Kelsey.

Mereka berdiri di dua gundukan tanah yang sudah berlumut. Dua gundukan itu tertata rapi karena Declan khusus menyewakan orang untuk menjaga makam orangtua mereka.

"Ibumu." Suara Kelsey membuat Declan mengerjap. Kelsey menunjuk gundukan tanah yang ada di samping ayahnya. Baru sadar kalau dia lupa kalau makam itu milik ibu kandungnya. "Kurasa dia sedang melihatmu sekarang." Tambah Kelsey lagi.

Declan sendiri hanya tersenyum kaku. Entah apa yang bisa dia deskripsikan pada perasaannya. Karena rasanya sangat berbeda saat kau tahu kalau ibu yang selama ini kau anggap ibu bukanlah ibumu, lalu orang asing yang bahkan tidak pernah kau lihat wajahnya adalah ibumu. Bagi Declan semua itu terasa mustahil.

Declan lebih suka membayangkan ibu Kelsey adalah ibunya. Walau ia sudah tidak bisa membayangkan Kelsey adiknya. Tapi Declan membiarkan dirinya tetap dipenuhi dengan pengetahuan kalau ibunya adalah Miranda, ibu dari Kelsey. Semua itu tidak bisa dia hapus begitu saja.

"Sebaiknya dia sedang tersenyum sekarang, karena aku membawa calon menantu untuknya." Declan berbisik.

Kelsey menatap Declan dengan pupil mata melebar. "Declan!" Seru Kelsey kesal karena Declan selalu bisa tepat sasaran untuk membuatnya malu.

Declan tersenyum.

Mereka berdua menatap makam kedua orang tua mereka dengan perasaan yang sama. Mengatakan pada makam itu kalau mereka bersama. Setelah terlalu banyak hal yang mereka lewati akhirnya mereka bisa bersama dalam rasa bahagia yang sama.

Kelsey mengusap ekor matanya. Menatap makam ibunya dengan sendu, andai saja ayah Declan seperti Declan pastinya semuanya tidak akan seburuk ini. Tapi juga seandainya ibunya tidak bodoh maka dia pastinya akan masih berdiri disini melihat kebahagiaannya. Tapi semua sudah menjadi bubur. Ia tidak bisa mengembalikan waktu. Yang bisa dilakukannya sekarang hanya menjalani hidup dengan lebih baik.

Genggamannya Declan padanya membuat Kelsey tersenyum menatap pria itu.

"Kita pergi?" Tanya Declan.

Kelsey mengangguk. Akhirnya mereka meninggalkan kuburan itu dengan perasaan yang lebih baik dari sebelum mereka datang. Kelsey mendekap lengan

Declan dengan erat. Sementara Declan mencium kepala gadis itu.

"Kenapa kita berhenti disini, Kels?" Declan menatap jalanan sepi di depannya. Ini hampir malam tapi tiba-tiba Kelsey meminta ia meminggirkan mobilnya.

Declan menatap Kelsey dengan senyuman saat melihat gadis itu tengah membuka sabuk pengamannya dan diikuti dengan kancing blousenya.

"Gadis nakal."

Kelsey menyeringai. "Kau suka gadis nakal ini." Ucap Kelsey percaya diri.

Declan hanya mengangguk. Membantu Kelsey naik ke atas pangkuannya saat Declan sudah menurunkan kursinya. Kelsey sudah melepaskan blouse itu dan mencampakkan benda itu ke belakang.

"Untung saja kau tidak memakai mobil sport itu." Bisik Kelsey saat bibirnya telah turun dan mendapatkan lumatan dari bibir Declan.

"Kenapa?"

"Mobil sport merepotkan saat kita harus melakukan ini."
Kelsey tersenyum.

Declan menaikkan rok Kelsey, membawa tangannya untuk masuk ke dalam inti gadis itu. Menikmati suara erangan Kelsey saat dia mulai mengelus lembut kewanitaannya Kelsey.

Tubuh Kelsey bergerak bagai tarian malam, merasakan gundukan dada gadis itu yang terus menggesek dadanya.

Declan tidak sabar, pria itu sudah membuka celananya dan menurunkan celana dalam Kelsey. Mencoba menyatukan mereka saat Kelsey sibuk dengan bibirnya. Lalu erangan keras terdengar dari mulut Kelsey saat Declan berhasil menerobos dinding hangat itu.

Kelsey bergerak naik turun dengan suara erangan yang membuat Declan merasakan iblisnya menguat. Pria itu meraih pinggang Kelsey dan membantu Kelsey bergerak, menyesuaikan ritme mereka yang saling tumpang-tindih.

Suara penyatuan mereka begitu nikmat untuk didengar. Declan harus menyingkap rambut Kelsey agar bisa menatap gadis itu dengan lebih seksama. Melihat bagaimana peluh membanjiri tubuh Kelsey, juga bibir bengkak yang sangat menggoda Dimata Declan.

Declan mengerang panjang saat dia bisa merasakan orgasmenya keluar bersamaan dengan cairan hangat

milik Kelsey. Pria itu tersenyum saat tahu kalau mereka mencapai puncaknya secara bersamaan.

Declan menggenggam rambut Kelsey, tidak membiarkan rambut itu menghalangi pandangannya dari wajah yang sangat di pujanya.

"Aku mencintaimu." Suara Kelsey mengalun sempurna di telinga Declan. Gadis itu menjatuhkan kepalanya di dada Declan, kelelahan karena aksinya.

Declan sendiri merasa tercekik dengan seluruh kebahagiaan ini. Mengusap punggung telanjang Kelsey dengan dekapan yang dia berikan pada tubuh polos gadis itu.

"Aku juga sangat mencintaimu." Jawab Declan yang mendekap Kelsey lebih erat dari sebelumnya. "Mencintaimu sampai aku merasa tercekik karenanya."

Mereka menikmati matahari terbenam dengan perasaan yang sama-sama bahagia.

Tamat

BUKUMOKU

Terimakasih untuk kalian yang rela merogoh uang kalian hanya untuk membeli cerita yang tidak seberapa ini. Sangat-sangat terimakasih.

Tunggu buku keduanya ya : Affair with my Cousin

MeetBooks